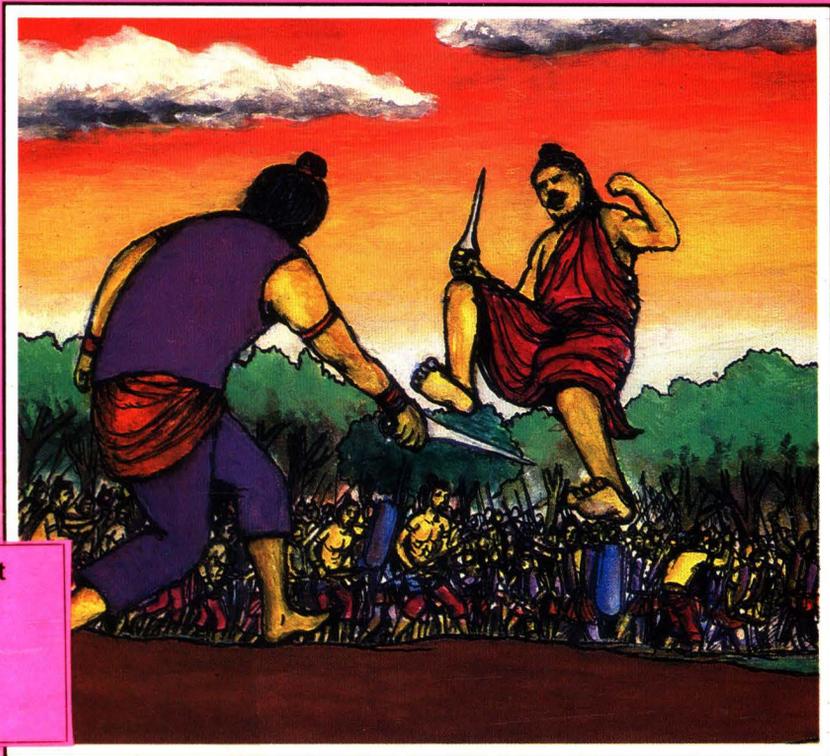




SERAT DAMARWULAN



Direktorat
udayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992



SERAT DAMARWULAN

Diceritakan kembali oleh:
Ekawati



PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafon Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 228 5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian seperti itu bukan hanya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, melainkan juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan dapat digunakannya sastra daerah sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak agar mereka dapat menjadikan kesemuanya itu sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Serat Damarwulan* ini bersumber pada buku terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981, yang berjudul *Serat Damarwulan*, berbahasa Jawa, karangan R. Rangga Prawiradirja.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1991/1992, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Ciptodigiyarto, Sujatmo, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. A. Murad, sebagai penyunting dan Sdr. Catur Imam Susilo sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1992

Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
1. Kencanawungu Menjadi Raja Majapahit	1
2. Utusan dari Blambangan Tiba di Majapahit....	5
3. Menakjingga Memberontak Majapahit	11
4. Majapahit Menyerang Blambangan	14
5. Adipati Ranggalawe Gugur dalam Pertempuran	18
6. Adipati Daha Tiba di Majapahit	22
7. Dewi Banuwati Beserta Putra-Putrinya Meninggalkan Tuban	27
8. Raden Buntaran dan Raden Watangan Perang Melawan Pasukan dari Blambangan....	31
9. Raden Buntaran dan Raden Watangan Dipenjara di Gunung Semeru.....	35
10. Raden Damarwulan Putra Patih Mahundara....	42
11. Raden Damarwulan Berhadapan dengan Pasukan Pengintai dari Blambangan	47
12. Raden Damarwulan Menghadap Patih Logender.....	52

13.	Raden Damarwulan dan Dewi Anjasmara	56
14.	Raden Damarwulan Menghadap Prabu Kencanawungu	64
15.	Pertempuran di Blambangan	73
16.	Layang Seta dan Layang Kunitir Berbohong	76
17.	Patih Logender Bersama Keluarganya Meninggalkan Majapahit	79
18.	Raden Damarwulan Dinobatkan Menjadi Raja Majapahit	82

1. KENCANAWUNGU MENJADI RAJA MAJAPAHIT

Konon beberapa abad yang lalu, di Jawa Timur berdiri sebuah kerajaan. Kerajaan Majapahit namanya. Yang menjadi raja di Majapahit adalah Prabu Brawijaya. Beliau seorang raja yang adil, bijaksana, dan juga sangat sakti. Beliau sangat dihormati dan disegani oleh raja-raja di sekitarnya.

Di bawah pimpinan Prabu Brawijaya, Kerajaan Majapahit mengalami kemajuan yang pesat. Subur dan makmur. Itulah sebabnya seluruh rakyat Majapahit sangat mencintai rajanya. Para adipatipun tunduk kepadanya.

Prabu Brawijaya mempunyai seorang permaisuri dan seorang putri yang sangat jelita dan masih sangat muda. Putri Prabu Brawijaya itu bernama Kencanawungu. Walau masih sangat muda, ia sudah sering membantu ayahnya melaksanakan tugas-tugas kenegaraan. Kencanawungu sangat dekat dengan ayahnya.

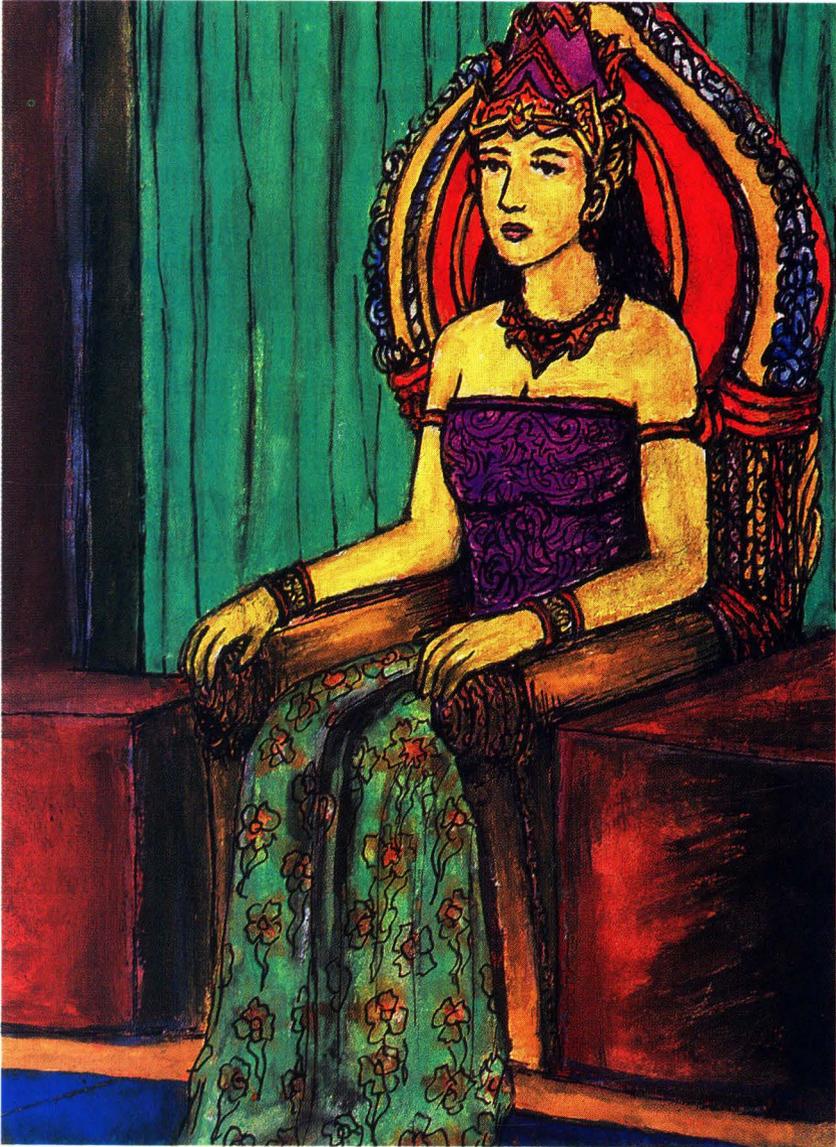
Dalam menjalankan tugas, Prabu Brawijaya didampingi oleh seorang patih bernama Mahundara. Ia seorang patih yang sangat bijaksana dan sangat patuh kepada

prabunya. Ia pun sangat setia kepada keluarga Kerajaan Majapahit.

Suatu hari Prabu Brawijaya berkenan berjalan-jalan ke luar istana. Tujuannya ingin berburu untuk sekedar menyepi ke hutan. Setelah berpamitan dengan permaisurinya, ia pun berangkat dan hanya dikawal oleh Patih Mahundara.

Siang malam keluarga kerajaan dan para abdi serta para adipati menanti kedatangan sang Prabu. Namun, sia-sia karena hingga berbulan-bulan sang Prabu belum juga pulang. Seisi istana menjadi panik dibuatnya. Para adipati segera mengadakan rapat untuk membicarakan penggantian Raja Majapahit. Karena sudah lama tidak pulang, sang Prabu tidak mungkin ditunggu lebih lama lagi. Mereka harus segera mencari penggantinya. Para penasihat istana pun setuju. Para adipati dan para penasihat istana menghadap permaisuri dan putri Prabu Brawijaya menyatakan keputusan mereka itu.

Adipati Ranggalawe ditunjuk sebagai wakil untuk menyampaikan keputusan mereka kepada permaisuri dan Kencanawungu, "Duli Tuanku Ratu Brawijaya, kami datang menghadap sekarang ini adalah dengan maksud untuk menyampaikan rencana yang telah kami putuskan bersama. Begini Tuanku, junjungan kita Prabu Brawijaya sampai saat ini belum juga kembali ke istana. Kiranya sudah terlalu lama kita menanti sehingga negeri kita mengalami kekosongan pemerintahan. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk mencari penggantinya. Tuanku permaisuri, kami kira putri Kencanawungu sudah cukup usia. Bagaimana kalau sang Putri kita jadikan pengganti Prabu Brawijaya?" Mendengar pernyataan itu,



Prabu Kencanawungu dinobatkan menjadi Raja Majapahit

sang Permaisuri menitikkan air mata. Hatinya sedih karena sang Prabu hilang entah ke mana. Namun, demi Kerajaan Majapahit, ia rela untuk tidak lagi menanti kedatangan sang Prabu karena ia harus segera digantikan. Ia lalu mempersiapkan segala sesuatunya untuk upacara pengangkatan putrinya.

Beberapa hari kemudian, di Kerajaan Majapahit orang kelihatan sibuk mempersiapkan upacara penobatan putri Kencanawungu menjadi Raja Majapahit. Para adipati telah mengatur segalanya. Segala alat telah dipersiapkan. Makanan dan minuman serta buah-buahan sudah dihidangkan di atas meja.

Pada upacara penobatan itu putri Kencanawungu duduk di singgasana dengan memakai pakaian kebesaran kerajaan. Ia kelihatan tenang dan anggun. Semua undangan, para adipati hadir pada upacara itu. Semua mengaguminya. Putri Kencanawungu akhirnya resmi menjadi Raja Majapahit dengan gelar Prabu Rara Kencanawungu.

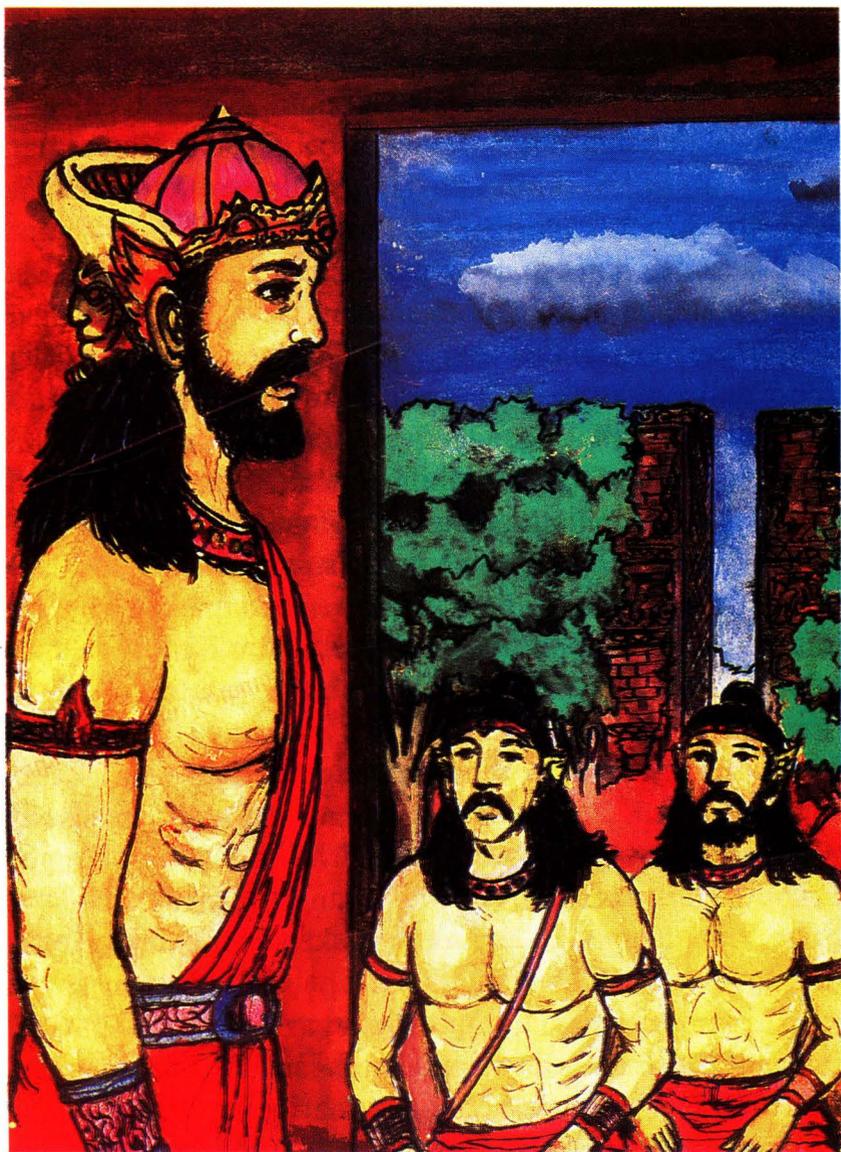
Pada hari pertama setelah pengangkatannya sebagai Raja Majapahit, ia menunjuk kerabatnya bernama Logender menjadi Patih Majapahit. Patih Logender adalah saudara Patih Mahundara yang hilang bersama Prabu Brawijaya.

2. UTUSAN DARI BLAMBANGAN TIBA DI MAJAPAHIT

Di Blambangan terdapat sebuah kerajaan kecil yang disebut Kadipaten Blambangan. Yang menjadi raja di Kadipaten Blambangan adalah Adipati Menakjingga. Ia seorang raja yang senang sekali berfoya-foya dan sering membuat kerusuhan di mana-mana. Namun, ia seorang ahli perang yang belum ada tandingannya. Hari itu Adipati Menakjingga tampak gelisah. Sebentar-sebentar duduk, sebentar-sebentar berdiri, lalu berjalan mondar-mandir sambil sekali-sekali mengepalkan tangannya. Kadang-kadang tersenyum sendiri seolah-olah ada sesuatu yang sangat dipikirkannya. Tak seorang pun yang tahu sebabnya dan tak ada yang berani menanyakannya.

”Lihatlah Kanda, apa gerangan yang sedang dipikirkan oleh raja kita. Sejak tadi ia tampak sangat gelisah,” bisik Patih Katbuta kepada saudara kembarnya, Patih Kotbuta. ”Entahlah, menurutmu bagaimana sebaiknya? Apakah langsung kita tanyakan kepadanya?” jawab Patih Kotbuta. ”Sebaiknya memang demikian, Kanda. Mungkin ia sedang mendapat kesulitan. Kita harus segera memban-

tunya,” ”Baiklah kalau begitu, aku akan segera menghadap sekarang juga.” Setelah membetulkan letak kerisnya, Patih Kotbuta berjalan mendekati Adipati Menakjingga. Namun, sang adipati menoleh pun tidak walaupun Patih Kotbuta sudah berada di dekatnya. Lalu dengan perasaan ragu Patih Kotbuta memberanikan diri bertanya, ”Tuanku, apakah Tuanku memendam sesuatu? Sejak tadi kami lihat Tuan sangat gelisah dan gusar. Adakah Tuan mendapat kesulitan? Katakanlah pada kami, Tuanku. Mungkin ada yang dapat kami bantu. Kami siap menerima perintah Tuanku.” Adipati Menakjingga memandang Patih Kotbuta sesaat, kemudian ia tersenyum. Tak lama kemudian ia berjalan menghampiri Patih Kotbuta. Lalu katanya, ”Hm ... begini Kotbuta, sudahkah kau mendengar bahwa Prabu Brawijaya, Raja Majapahit, hilang dan tak kembali lagi?” ”Sudah, Tuanku,” jawab Kotbuta. ”Dan kau tahu, siapa yang menggantikannya sekarang?” tanyanya lagi. Mendengar pertanyaan Prabunya itu, Patih Kotbuta tersenyum dan berkata, ”Putrinya yang bernama Kencanawungu, Tuanku. Ia seorang putri yang sangat cantik. Ada apa gerangan Tuanku?” tanya Kotbuta tidak sabar. Sebenarnya dari arah pertanyaan itu ia sudah tahu maksud Adipati Menakjingga. Ia sudah dapat menduga bahwa rajanya sedang jatuh hati kepada putri Majapahit. ”Kotbuta ...,” panggilnya lirih. ”Aku memang belum pernah bertemu dengan putri Majapahit itu, tetapi aku dapat membayangkan kecantikannya. Oleh karena itu, aku ingin meminangnya untuk kujadikan permaisuri. Katbuta dan kau Kotbuta aku perintahkan segera berangkat ke Majapahit besok pagi untuk menyampaikan maksudku ini,” katanya lagi. ”Baik Tuanku. Segala pe-



” . . . Katbuta dan kau Kotbuta, aku peritahkan kalian berdua berangkat ke Majapahit”

rintah Tuanku akan kami laksanakan,” jawab Patih Kotbuta. Setelah itu Patih Kotbuta segera mohon diri dari hadapan Adipati Menakjingga. Di luar pendapa, Patih Katbuta sudah menunggunya. Ia ingin segera mendengar cerita saudaranya itu. Sebelum ia bertanya, Patih Kotbuta sudah menceritakan apa yang dipesankan Adipati Menakjingga kepada mereka berdua.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Patih Kotbuta dan Patih Katbuta berangkat menuju Majapahit. Sampai di sana mereka disambut dengan baik oleh Patih Logender. Mereka menyampaikan maksud kedatangan mereka ke Majapahit. Patih Logender agak terkejut mendengarnya. Ia sudah tahu siapa Menakjingga itu. Manalah mungkin Prabu Kencanawungu mau menerima pinangannya. Dalam hatinya ia berkata bahwa ia sungguh-sungguh tidak setuju bila Prabu Kencanawungu mendapatkan seorang suami seperti Adipati Menakjingga. Prabu Kencanawungu sudah dianggapnya sebagai anaknya sendiri. Namun, semua keputusan ada di tangan prabunya. Lalu Patih Logender menjawab dengan sangat bijaksana, ”Tuan-tuan, dapatkah tuan-tuan menunggu dua atau tiga hari? Aku akan membicarakannya terlebih dahulu dengan Prabu Kencanawungu, sebelum tuan-tuan menghadapnya. Sang Prabulah yang akan memutuskan semua ini.” Kedua utusan dari Blambangan itu saling berpandangan sesaat kemudian mereka menyetujuinya. ”Baiklah patih,” jawabnya. ”Tuan-tuan dapat bermalam di kepatihan ini, sementara menunggu keputusan dari sang Prabu,” kata Patih Logender. Patih Logender sangat bingung dan cemas. Bagaimanapun hal itu harus segera disampaikan kepada Prabu Kencanawungu.

Pagi itu Patih Logender menghadap Prabu Kencanawungu. "Ada apa Paman Patih? Seperti ada sesuatu yang ingin Paman sampaikan kepadaku", tanya Prabu Kencanawungu. Patih Logender diam beberapa saat lalu berkata, "Tuan Putri, tadi malam Pamanda kedatangan dua orang utusan dari Blambangan," lalu disampaikannya maksud kedua utusan Adipati Blambangan itu datang ke Majapahit.

Prabu Kencanawungu memerintahkan Patih Logender untuk membawa kedua utusan itu ke istana esok pagi. Patih Logender berkata kepada Prabu Kencanawungu, "Tuan Putri, tahukah Tuan Putri, siapa Adipati Menakjingga itu? Ia seorang raja yang sudah tua dan senang berfoya-foya. Menurut perasaan Pamanda, ia tidak pantas menjadi suami Tuan Putri." "Tenanglah Paman. Tidak semudah itu bagiku menerima lamarannya. Besok aku akan membicarakan dengan kedua utusan itu," kata Prabu Kencanawungu. Lalu Patih Logender bermohon diri dengan perasaan tenang. Sampai di kepatihan disampaikannya perintah prabunya kepada kedua utusan Blambangan itu.

Menjelang malam Prabu Kencanawungu sangat gelisah. Hatinya risau. Ia selalu memikirkan nasib rakyat Majapahit, yang sekarang berada di tangannya. Ia menyangsikan kemampuannya. Majapahit yang wilayahnya sangat luas ini sepiantasnya dipimpin oleh seorang yang kuat dan tangguh. Sesaat terpikir dibenaknya untuk segera mempunyai pendamping hidup. Namun, sampai saat ini ia belum menemukan seorang satria yang dapat diandalkan. Ia harus berhati-hati memilih pendamping hidupnya karena hal itu menyangkut masa depan

Kerajaan Majapahit.

Esok paginya Prabu Kencanawungu duduk di atas singgasana. Ia tampak anggun sekali. Kecantikannya bersinar-sinar melebihi biasanya. Patih Logender datang menghadap dengan kedua utusan dari Blambangan. Kedua utusan itu segera berdatang sembah kepada Prabu Kencanawungu. Keduanya sangat terpesona dan takjub melihat kecantikan Prabu Majapahit itu. Mereka seolah-olah tengah bermimpi melihat bidadari yang turun dari kayangan. Saat itu dirasakan degup jantung mereka lebih cepat dari biasanya. Darah mereka terasa panas, dicekam ketegangan yang mendesak-desak. Keduanya menanti keputusan sang Prabu dengan perasaan tidak sabar.

”Wahai utusan dari Blambangan, aku sudah mendingar maksud kedatangan kalian ke sini. Namun, ketahuilah aku tidak dapat memenuhi keinginan rajamu. Sebaiknya kalian kembali ke Blambangan. Sampaikan keputusanku tadi kepada Adipati Menakjingga,” kata Prabu Kencanawungu dengan tegas. Kemudian, ia meninggalkan singgasana dan kedua utusan yang tengah dicekam rasa kecewa itu. Tak lama kemudian mereka mohon diri kepada Patih Logender, dan segera berangkat meninggalkan Majapahit.

3. MENAKJINGGA MEMBERONTAK MAJAPAHIT

Sesampainya di Blambangan, Patih Kotbuta dan Patih Katbuta langsung menghadap Adipati Menakjingga untuk melaporkan bahwa lamaran Menakjingga ditolak oleh Prabu Kencanawungu. Setelah mendengar laporan kedua utusannya itu, bukan main berangnya Menakjingga. Ia merasa dirinya dihina dan diremehkan oleh Raja Majapahit. Lalu katanya, "Kotbuta, ia telah menghinaku. Aku akan membayar sakit hatiku ini. Patih, kita harus segera bertindak. Aku ingin menaklukkannya. Siapkan pasukan kita, Patih! Esok pagi kita berangkat ke Majapahit untuk mengadakan pemberontakan."

"Tuanku, Raja Majapahit itu memang cantik, tapi sangat angkuh. Ia meremehkan martabat Tuanku. Ini berarti ia pun meremehkan Kadipaten Blambangan. Kita harus bertindak atas penghinaan ini," tukas Kotbuta. Lalu katanya lagi, "Tuanku, tidakkah sebaiknya kita menyerang dahulu daerah-daerah di sekitar Majapahit? Kalau daerah-daerah sekitarnya sudah takluk kepada kita, maka kita akan lebih mudah menyerang dan sekaligus me-

naklukkan Kerajaan Majapahit.”

”Kau benar Kotbuta. Kita memang tidak langsung menyerang kerajaannya. Ini berbahaya bagi kita. Yang harus kita serang lebih dulu adalah daerah-daerah di pesisir utara,” kata Adipati Menakjingga.

Keesokan harinya berangkatlah Menakjingga, Patih Kotbuta dan Patih Katbuta beserta segenap pasukannya menuju daerah-daerah di pesisir utara. Sampai di sana pasukan Blambangan mengamuk. Mereka dengan ganasnya mengobrak-abrik daerah itu. Para pemimpin di daerah itu tidak dapat berbuat apa-apa, lalu mereka menyerah kalah. Pasukan Blambangan memperoleh kemenangan dalam tempo sekejap saja. Langkah berikutnya, setelah daerah-daerah pesisir utara, adalah menggempur Lumajang. Di Lumajang pasukan-pasukan Blambangan mengamuk lagi. Amukan mereka lebih ganas, bagai singa lapar.

Adipati Lumajang, Menakkoncar, sangat bingung ketika mendengar dari patihnya bahwa ada serangan yang mendadak dan tanpa diketahui sebabnya. Ia melihat banyak rakyatnya yang lari karena ketakutan. Ia lalu mengerahkan pasukannya, tetapi sia-sia. Banyak pasukannya yang mati terbunuh oleh pasukan Blambangan. Akhirnya, ia menyadari kekuatan lawannya. Tidak ada jalan lain baginya, kecuali menghindar. Ia memerintahkan patihnya untuk menarik kembali pasukannya, dan sekaligus mengumumkan bahwa Kadipaten Lumajang menyerah. Akhirnya, Adipati Menakkoncar mengajak keluarganya dan segenap pasukan yang masih tersisa untuk melarikan diri dari Lumajang.

Setelah Lumajang dapat dikalahkan, bukan main

senangnya hati Menakjingga. Langkah berikutnya, setelah Lumajang, adalah menaklukkan daerah di sebelah timur Majapahit. Lagi-lagi pasukan Blambangan mengamuk, dan tidaklah sulit bagi pasukan Blambangan untuk mengalahkan daerah itu. Dalam waktu sebentar saja daerah itu sudah dapat ditaklukkannya.

Setelah menaklukkan daerah itu, Menakjingga mengajak pasukannya kembali ke Blambangan. Patih Kotbuta dan Patih Katbuta tidak mengerti maksud rajanya, mengapa ia mengajak kembali ke Blambangan. Bukankah belum selesai tugasnya karena masih ada daerah-daerah yang belum ditaklukkannya. Lalu katanya kepada Menakjingga, "Tuanku, bagaimana dengan daerah Tuban dan Daha? Tidak perlukah kita mengadakan penyerangan ke sana?" Menakjingga diam berpikir. Lalu katanya, "Tidak, Patih! Kita sudah terlalu lama meninggalkan Blambangan, lagi pula pasukan kita sudah berkurang, dan kurasa mereka sudah sangat letih. Di Blambangan kita akan menyusun kekuatan baru. Setelah itu kita serang Tuban dan Daha." Mendengar penjelasan rajanya, kedua patih itu menganggukkan kepala tanda setuju. Akhirnya, kembalilah mereka ke Blambangan.

4. MAJAPAHIT MENYERANG BLAMBANGAN

Patih Logender berlari-lari menuju istana untuk menghadap Prabu Kencanawungu. Saat itu Prabu Kencanawungu sedang duduk di singgasana. Ia terkejut melihat patihnya datang dengan napas terengah-engah. Belum sampai sang Patih bersimpuh di hadapannya, Prabu Kencanawungu sudah bertanya, "Apa gerangan yang terjadi Paman Patih? Paman kelihatan panik sekali." "Ampun Gusti Putri, rupanya negeri kita ini sedang terancam bahaya. Adipati Blambangan mengadakan serangan terhadap daerah-daerah di wilayah kita. Daerah pesisir utara, Lumajang, dan daerah sebelah timur sudah ditaklukkannya. Bahkan Paman dengar Adipati Menakkoncar melarikan diri dari Lumajang," jawab Patih Logender terputus-putus karena habis berlari.

Prabu Kencanawungu terdiam beberapa saat. Terpikir olehnya bahwa inilah tantangan pertama yang didapatnya selama ia berkuasa di Majapahit. Tak lama kemudian ia berkata, "Pamanda Patih, mungkinkah Adipati Blambangan itu marah kepadaku karena telah aku tolak

lamarannya? Lalu mereka menyerang wilayah kita.” Kemudian, dengan geramnya Prabu Kencanawungu berujar, ”Kalau begitu kita harus bertindak. Kita serang Blambangan agar pemberontakan Menakjingga tidak merajalela. Aku merasa bahwa lambat atau cepat mereka pasti akan menyerang Kerajaan Majapahit. Pamanda, aku akan mengirimkan dua ananda Paman, yang sekarang menjadi Adipati Daha, yakni Layang Seta, Layang Kunitir, Adipati Tuban, dan Ranggalawe untuk memimpin pertempuran itu. Sekarang Pamanda pergi ke Daha dan ke Tuban. Suruh ketiga adipati itu menghadapku secepatnya. Patih Logender segera melaksanakan perintah prabunya.

Adipati Tuban, Ranggalawe, sore itu sedang duduk di pendopo dengan istrinya, Dewi Banuwati. Ia sangat terkejut melihat kedatangan Patih Logender. Patih Logender segera menyampaikan perintah prabunya kepada Adipati Ranggalawe. Belum sempat Adipati Ranggalawe berkata-kata, Patih Logender mohon diri karena ia harus secepatnya pergi ke Daha untuk menyampaikan perintah Prabu Kencanawungu kepada Adipati Daha, Layang Seta dan Layang Kunitir.

Prabu Kencanawungu duduk di singgasana. Wajahnya kelihatan tenang dan berwibawa. Pagi itu ia siap menerima Adipati Tuban dan Daha. Tak lama kemudian Patih Logender memberitahukan bahwa Adipati Ranggalawe bersama Layang Seta dan Layang Kunitir segera menghadap prabunya. Setelah mereka berada di hadapannya, Prabu Kencanawungu mulai berbicara, ”Pamanda Ranggalawe, dan Adinda Layang Seta dan Layang Kunitir, ketahuilah bahwa Adipati Menakjingga telah

mengamuk menyerang wilayah kita. Lumajang sudah ditaklukkannya. Aku rasa, sebentar lagi ia pasti akan menyerang Kerajaan Majapahit ini. Oleh karena itu, untuk menanggulangi keganasan Adipati Blambangan, kita harus segera mengambil langkah-langkah pengamanan terhadap para adipati di wilayah kita. Untuk melaksanakan semua itu, aku percayakan kepada Pamanda dan Adinda berdua untuk memimpin pertempuran. Bersiap-siaplah untuk menyerang Blambangan.” Mereka bertiga mengangguk-angguk mengerti apa yang dimaksud prabunya. Lalu mereka bertiga mohon diri. Ranggalawe kembali ke Tuban, Layang Seta dan Layang Kumitir kembali ke Daha.

Sampai di Tuban, Ranggalawe segera menemui istrinya, Dewi Banuwati, dan berkata, ”Dinda, Dewi Banuwati, Prabu Kencanawungu junjungan kita memerintahkan aku bersama-sama Adipati Daha berangkat ke Blambangan sebagai pemimpin perang. Ketahuilah bahwa Menakjingga telah mengadakan pemberontakan terhadap Majapahit, dan ini harus segera dihentikan. Oleh karena itu, izinkanlah aku berangkat besok pagi demi melaksanakan tugas negara.” Dewi Banuwati dan putrinya, Dewi Sekati, tidak berucap sepatah kata pun. Mereka merasa berat melepas kepergian Ranggalawe. Akan tetapi, apa hendak dikata. Itu adalah kehendak rajanya dan harus dilaksankannya dengan baik. Tak ada yang dapat dilakukannya selain menangis.

Keesokan paginya Ranggalawe bersiap-siap akan berangkat. Dewi Banuwati dan Dewi Sekati mengantar sampai di pelataran kadipaten. Patih Tuban menyiapkan pasukannya yang akan berangkat bersama-sama Adipati

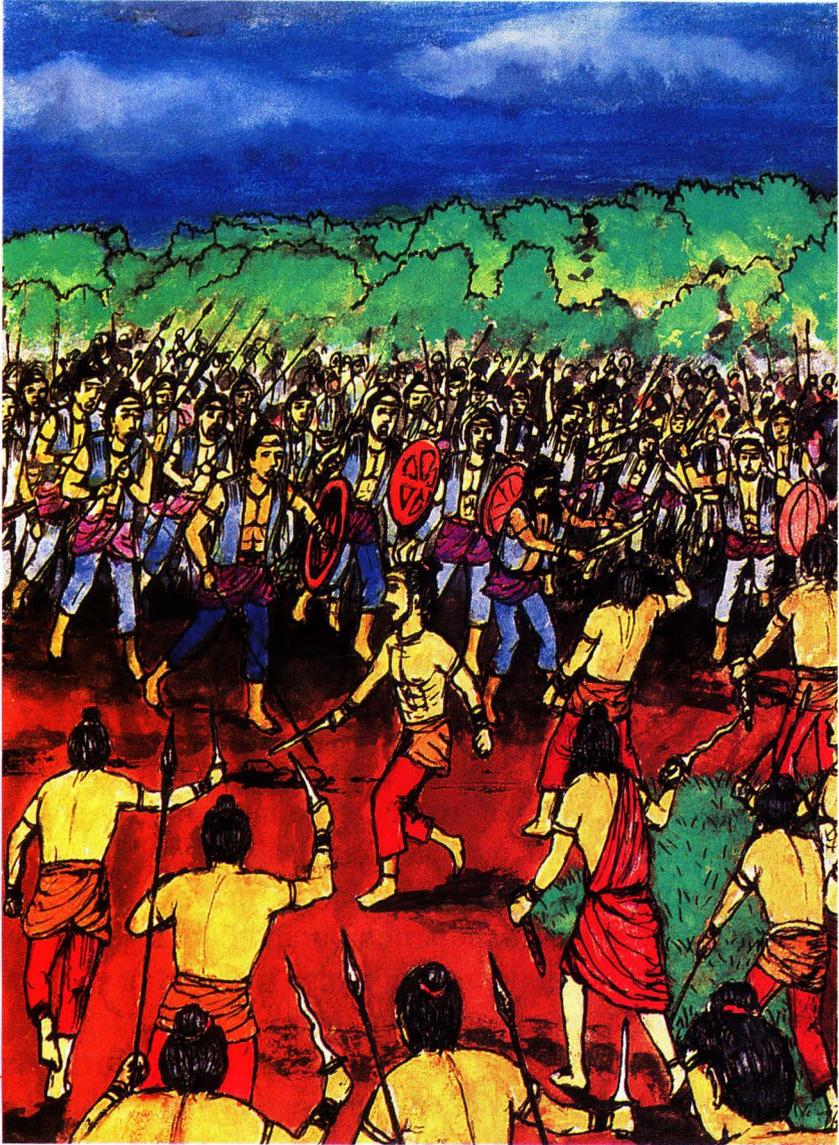
Ranggalawe. Sebelum berangkat, Ranggalawe berpesan kepada istrinya, "Dindaku, tak usah Dinda berkecil hati. Doakan Kanda tidak mengalami kesulitan apa pun dalam perjalanan. Bila perang telah selesai, Kanda pasti akan segera kembali." Kepada Dewi Sekati ia pun berpesan agar menjaga diri baik-baik karena Dewi Sekati adalah satu-satunya anak perempuan di antara ketiga anaknya. Yang dua orang adalah laki-laki bernama Buntaran dan Watangan. Kedua putranya sedang pergi berburu saat itu. Ranggalawe berpesan pula kepada Dewi Banuwati agar tidak menceritakan perihal kepergiannya kepada Raden Buntaran dan Raden Watangan. "Dinda, katakan saja kepada mereka berdua bahwa aku sedang bertugas ke daerah lain," pesannya lagi. Setelah itu berangkatlah Ranggalawe bersama patihnya dan segenap pasukannya. Tinggallah Dewi Banuwati dan Dewi Sekati dalam kesedihan. Dewi Banuwati tak henti-hentinya menangis. Kepergian suaminya kali ini dirasakannya sangat berbeda dari biasanya.

Dua hari kemudian, kedua putranya, Raden Buntaran dan Raden Watangan pulang dari berburu. Ketika mereka bertanya perihal ayahnya, Dewi Banuwati segera menyampaikan pesan suaminya. Kedua putranya menanggapi sebagai hal biasa.

5. ADIPATI RANGGALAWE GUGUR DALAM PERTEMPURAN

Adipati Ranggalawe adalah seorang satria yang berani. Ia salah seorang ahli perang andalan Majapahit. Prabu Kencanawungu mengirimnya ke Blambangan karena sudah tahu akan kemampuannya. Ketika ayah Prabu Kencanawungu, Prabu Brawijaya, masih memerintah, Ranggalawe sering diutus untuk memimpin perang. Ia selalu mendapat kemenangan dalam peperangan. Karena Ranggalawelah, Majapahit dapat menaklukkan negeri manapun. Kali ini ia diutus untuk memimpin perang melawan Blambangan. Ia begitu yakin Blambangan dapat ditaklukkannya.

Adipati Blambangan, Menakjingga, sangat terkenal sebagai orang yang tangguh dalam peperangan. Pasukannya pun terkenal sangat kuat. Semua pasukan Blambangan bertubuh tinggi besar dan sangat tangkas. Saat ini Blambangan sudah mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi Majapahit, termasuk serangan mendadak yang akan dilakukan oleh Majapahit. Menakjingga memang sudah mengira bahwa Majapahit akan meng-



Dalam pertempuran yang seru ini, banyak korban berjatuhan. Adipati Ranggalawe gugur dalam pertempuran itu

adakan serangan kembali sebagai balasan. Oleh karena itu, ia segera kembali ke Blambangan setelah menyerang beberapa daerah di wilayah Majapahit. Ternyata perhitungannya sungguh tepat. Pasukan Blambangan dikerahkan untuk bersiap-siap di segala penjuru.

Akhirnya, tibalah pasukan Tuban yang dipimpin oleh Ranggalawe dan pasukan Daha yang dipimpin oleh Layang Seta dan Layang Kunitir di Blambangan. Akan tetapi, alangkah terkejutnya mereka karena melihat kesiagaan pasukan Blambangan. Mereka langsung menuju medan pertempuran. Pasukan Blambangan sudah siap menanti di sana. Beberapa saat pertempuran pun dimulai. Masing-masing pasukan saling mengadu kekuatan. Mula-mula terlihat sama kuat antara pasukan Blambangan dan pasukan Tuban dan Daha. Lama kelamaan pertempuran semakin seru. Ada di antara mereka yang mengamuk sehingga tidak mengenali lagi yang mana kawan dan yang mana lawan. Tak lama kemudian terlihat korban berjatuhan satu per satu. Korban yang jatuh kebanyakan dari pasukan Tuban. Dalam waktu sebentar saja hampir semua pasukan Tuban tewas, terbunuh oleh pasukan Blambangan. Begitu pun pasukan Daha.

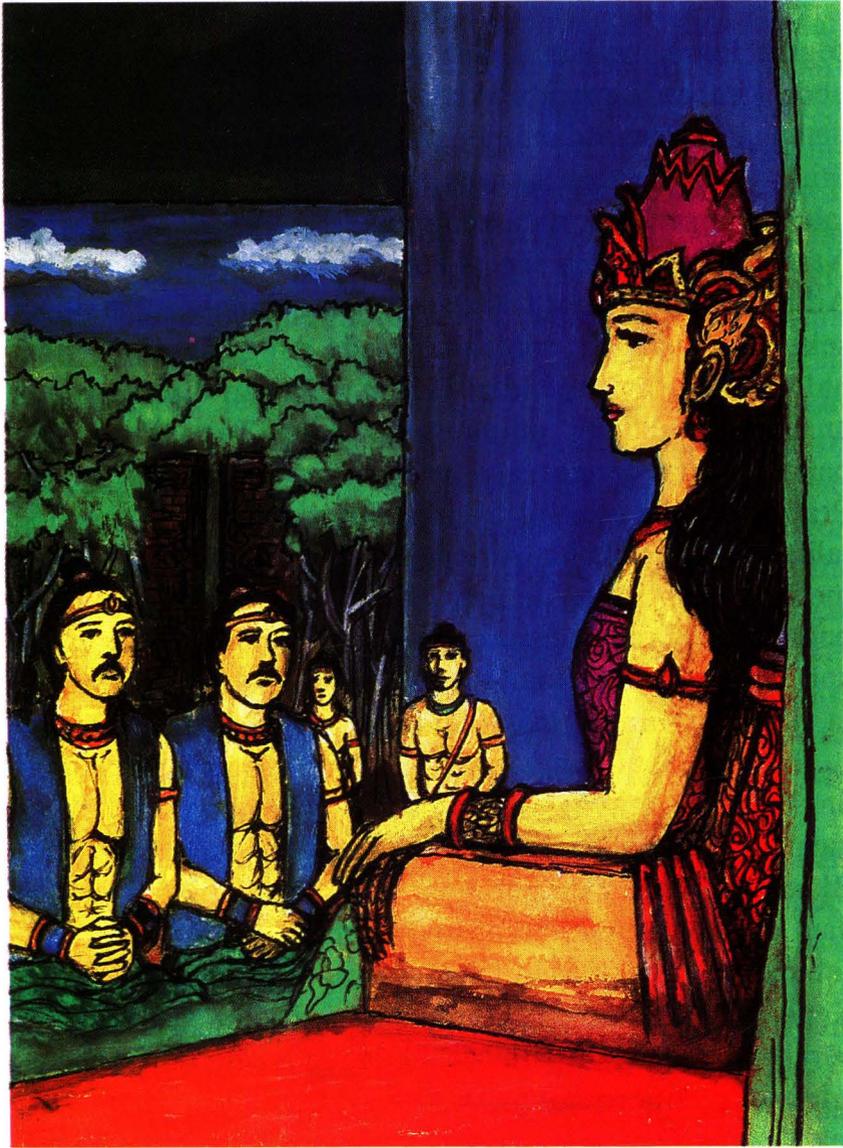
Melihat pasukannya banyak yang mati, Ranggalawe segera terjun ke medan pertempuran. Pantang baginya menyerah. Baginya lebih baik mati di medan pertempuran daripada pulang dengan membawa kekalahan. Ia menantang Menakjingga. Menakjingga pun turun ke medan pertempuran. Mereka pun segera bertempur dan berhadapan satu lawan satu. Keduanya sama-sama kuat dan sama-sama sakti. Namun, akhirnya Adipati Ranggalawe tak kuasa lagi menandingi kekuatan

Adipati Menakjingga. Di medan pertempuran itu Adipati Ranggalawe terlena dan akhirnya terbunuh oleh Adipati Menakjingga. Melihat Adipati Ranggalawe terbunuh, dan juga pasukan Daha banyak yang tewas, Adipati Daha, Layang Seta dan Layang Kunitir segera menarik pasukannya yang masih tersisa dan akhirnya mengundurkan diri dari medan pertempuran. Untuk kesekian kalinya Blambangan memperoleh kemenangan.

Salah seorang pengiring Adipati Ranggalawe bernama Wangsapati, badannya penuh dengan luka. Meskipun demikian, ia berusaha kembali ke Tuban. Dalam benaknya, ia bersumpah tak akan mati dulu sebelum melapor kepada Dewi Banuwati perihal terbunuhnya Ranggalawe di medan pertempuran. Dengan langkah tertatih-tatih karena menahan sakit, Wangsapati segera menjauhi medan pertempuran. Setelah sampai di pinggir kota, ia bertemu dengan Abdi Ranggalawe bernama Demang Gatul. Melihat Wangsapati berjalan dengan susah payah, Demang Gatul segera menolongnya. Mereka berjalan bersama-sama menuju Tuban.

6. ADIPATI DAHA TIBA DI MAJAPAHIT

Akhir-akhir ini, Prabu Kencanawungu kelihatan gelisah. Sudah berminggu-minggu utusan perangnya, Ranggalawe, Layang Seta, dan Layang Kunitir belum ada beritanya. Ia memanggil Patih Logender dan bertanya, "Pamanda, kurasa sudah berminggu-minggu Adipati Ranggalawe tidak datang menghadap. Sudah lama aku ingin mendengar beritanya." "Tuan putri, sejak beberapa hari ini Pamanda juga sedang memikirkannya. Kiranya sudah lama Adipati Ranggalawe tidak kemari. Kita doakan saja mereka tidak menemukan halangan apa pun," ujar Patih Logender. Saat mereka terdiam, datang abdi istana membisikkan sesuatu kepada Patih Logender. Patih Logender terperanjat mendengarnya, lalu tersenyum. Lalu ia memohon diri sebentar dari hadapan sang Prabu. Prabu Kencanawungu bingung dibuatnya. Tidak sempat ia bertanya, Patih Logender sudah menghilang. Tak lama kemudian Patih Logender datang bersama Layang Seta dan Layang Kunitir. Setelah mereka berdatang sembah, Pa-



"Duhai Duli Tuanku, segera perintah Tuanku kepada kami berdua dan Adipati Rangalawe telah kami laksanakan dengan baik "

tih Logender berkata, "Ampun Tuan Putri, tadi Paman tergesa-gesa mohon diri dari hadapan Tuan Putri karena segera ingin melihat kedua Ananda Paman ini. Seorang abdi kita tadi membisikkan bahwa kedua ananda ini datang. Paman tidak menyangka mereka kembali hari ini." Prabu Kencanawungu turut senang mendengarnya, lalu ia tersenyum memandang kedua Adipati Daha itu. Namun, senyum itu segera sirna karena ia belum melihat Adipati Ranggalawe. Matanya yang indah itu melihat sekeliling ruangan, seolah-olah ada yang dicari. Melihat hal itu, Patih Logender berkata, "Tuan Putri, kedua ananda ini datang untuk menghadap Tuan Putri. Sebaiknya kita dengar apa yang akan disampaikannya." Prabu Kencanawungu mengangguk-anggukkan kepala, lalu bertanya, "Wahai Adinda berdua, aku gembira sekali melihat kedatangan kalian. Sudah lama aku menunggu berita ini. Kiranya berita apa yang akan kalian sampaikan kepadaku? Ke mana Adipati Ranggalawe? Mengapa ia tidak bersama-sama Adinda datang menghadap?"

Layang Seta dan Layang Kunitir saling berpandangan ketika ditanya perihal Adipati Ranggalawe. Lalu katanya, "Duhai Duli Tuanku, kami baru saja tiba dari Blambangan. Segala perintah Prabu kepada kami berdua dan kepada Adipati Ranggalawe telah kami laksanakan sebaik-baiknya." Mendengar awal laporan itu, Prabu Kencanawungu sangat berbesar hati. Dalam benaknya ia berkata bahwa Adipati Menakjingga yang telah mengadakan pemberontakan kepada Majapahit, dapat ditaklukkan. Dengan senyum dan wajah berbinar-binar, Prabu Kencanawungu bertanya kepada keduanya, "Syukurlah kalian bertiga dapat melaksanakan tugas

dengan baik. Aku sangat bangga. Bagaimana hasil kalian dalam pertempuran itu?" Mendengar pertanyaan Prabunya, Layang Seta dan Layang Kunitir berdebar-debar hatinya. Setelah berpikir sesaat, mereka membenarkan diri menjawab pertanyaan itu, "Prabu, pertempuran itu sangat seru dan banyak memakan korban jiwa. Di medan pertempuran, Adipati Ranggalawe bukan main tangkasnya ketika melawan Adipati Menakjingga. Begitupun pasukan Tuban. Mereka mengamuk bagaikan seekor banteng yang terluka. Sampai-sampai pasukan Blambangan tak kuasa menandingi pasukan Tuban. Namun, mungkin sudah takdir Tuhan bahwa dalam pertempuran yang seru itu, nasib Adipati Ranggalawe kurang beruntung. Tuanku, Adipati Ranggalawe gugur dalam pertempuran itu." Prabu Kencanawungu, Patih Logender, dan para Adipati yang berada di istana sangat terkejut mendengar laporan itu. Mereka hampir tidak percaya bahwa Adipati Ranggalawe, andalan Majapahit, kalah melawan Menakjingga. Tak seorang pun kuasa menahan air mata. Namun, keheningan sejenak itu segera buyar karena terdengar sabda Prabu Kencanawungu, "Layang Seta dan Layang Kunitir, aku mengucapkan terima kasih atas segala usaha yang telah kalian laksanakan dengan sebaik-baiknya. Sesungguhnya aku merasa sedih mendengar berita gugurnya Adipati Ranggalawe. Kalau begitu, kita harus memperhitungkan perlakuan Adipati Menakjingga, musuh besar kita." Kemudian, kepada Patih Logender diperintahkan untuk pergi ke Tuban menemui keluarga Adipati Ranggalawe dan memboyongnya ke Majapahit. Prabu Kencanawungu bersedia melindungi mereka.

Setelah selesai perbincangan itu, mereka pun segera bubar. Layang Seta dan Layang Kunitir kembali ke Daha. Semua Adipati yang menghadap juga kembali ke tempat masing-masing. Semua meninggalkan istana dengan perasaan sedih dan berkabung atas gugurnya Ranggalawe. Patih Logender segera mohon diri. Ia segera memerintahkan Nyai Sepetmadu dan Menak Giyanti untuk memboyong Dewi Banuwati dan putra-putrinya.

7. DEWI BANUWATI BESERTA PUTRA-PUTRINYA MENINGGALKAN TUBAN

Sejak Ranggalawe meninggalkan Tuban, Dewi Banuwati beserta putra-putrinya sangat prihatin. Apalagi saat ini, sudah berminggu-minggu Ranggalawe belum juga pulang. Beritanya pun tak ada. Saat mereka sedang berkumpul, datanglah Wangsapati dan Demang Gatul. Melihat keadaan Wangsapati, yang penuh luka itu, mereka kelihatan panik. Raden Buntaran segera menyapanya, "Dari mana kau, Wangsapati? Bukankah pergi dengan ayahku? Sekarang di mana ayahku?" Dewi Banuwati dan Dewi Sekati sudah tak dapat lagi menahan tangis. Hanya mereka yang tahu ke mana dan untuk apa Ranggalawe pergi. Raden Buntaran dan Raden Watangan, yang saat kepergian ayahnya mereka sedang berburu, tidak tahu apa-apa. Mereka hanya tahu bahwa ayahnya pergi bertugas ke lain daerah. Lalu Wangsapati dengan suara berat karena menahan sakit, mulai bercerita, "Putri Banuwati, maafkanlah hamba datang dengan keadaan yang tidak sopan ini. Hamba datang hanya untuk melapor

bahwa Tuanku Adipati Ranggalawe gugur di medan pertempuran melawan Adipati Menakjingga.” Setelah melapor kepada Dewi Banuwati, Wangsapati terdiam, lalu menghembuskan napas terakhir. Raden Buntaran dan Raden Watangan terkejut dan sedih. Mereka tidak percaya akan kematian ayahnya. Saat itu mereka tak dapat berkata apa-apa.

Isak tangis, sedu-sedan meliputi seluruh Kadipaten Tuban. Telah tersebar berita gugurnya Adipati Ranggalawe di medan pertempuran. Saat itu seluruh rakyat Tuban sangat berduka cita.

Raden Buntaran dan Raden Watangan, yang sedang dirundung kesedihan, sangat geram hatinya. Ayah yang sangat mereka cintai mati terbunuh. Mereka dendam kepada orang yang telah membunuh ayahnya. Dengan kemarahan yang berkobar, mereka berjanji akan menuntut balas kepada Adipati Menakjingga. Mereka berdua sepakat untuk pergi ke Blambangan.

Raden Buntaran dan Raden Watangan mengemukakan rencana mereka pergi ke Blambangan kepada ibunya, Dewi Banuwati, ”Ibu, kita telah kehilangan orang yang kita cintai. Ayah gugur karena bertempur dengan Menakjingga. Sebagai anak laki-laki, kami harus membayar kematian ayah. Ibu, izinkanlah Ananda berdua esok pagi pergi ke Blambangan untuk menuntut balas kematian ayah kepada Adipati Menakjingga.” Mendengar perkataan anaknya, Dewi Banuwati sedih bercampur haru sehingga ia hanya dapat menganggukkan kepala. Tak kuasa lagi ia membendung air mata.

Keesokan paginya, kedua pangeran Tuban itu bersiap-siap berangkat ke Blambangan. Mereka pergi de-

ngan membawa beberapa pasukan Tuban. Demang Gatul pun ikut serta mengiringi kepergian mereka. Setelah berpamitan kepada ibunya, berangkatlah mereka. Dewi Banuwati dan Dewi Sekati mengantar kepergian mereka sampai di pelataran.

Baru saja Dewi Banuwati melepas kepergian kedua putranya, datang utusan Majapahit, Nyai Sepetmadu dan Menak Giyanti. Dewi Banuwati berdebar-debar hatinya, berita apa lagi yang akan didengarnya nanti. Setelah berhadapan, Nyai Sepetmadu mulai memperkenalkan diri. Kemudian, diterangkannya pula maksud kedatangannya ke Tuban. Katanya kepada Dewi Banuwati, "Dewi Banuwati, kami berdua diutus oleh Prabu Kencanawungu untuk mengucapkan belasungkawa atas gugurnya Adipati Ranggalawe." Setelah itu diterangkannya pula maksud Prabu Kencanawungu untuk melindungi keluarga Adipati Ranggalawe dengan meminta agar Dewi Banuwati bersama putra-putrinya berkenan tinggal di istana Majapahit. Dewi Banuwati menerima tawaran itu dan menyetujuinya. Setelah itu Dewi Banuwati menceritakan perihal kepergian kedua putranya ke Blambangan untuk menuntut balas atas kematian ayahnya. Mendengar hal itu, Nyai Sepetmadu memerintah Menak Giyanti untuk segera menyusul kedua pangeran Tuban itu ke Blambangan dan membawanya pulang ke Majapahit. Menak Giyanti bersama para abdinya segera berangkat menuju Blambangan. Tinggalah Nyai Sepetmadu. Ia menunggu Dewi Banuwati dan Dewi Sekati yang sedang mempersiapkan segala sesuatunya, untuk bersama-sama berangkat ke istana Majapahit.

Sesampai mereka di istana Majapahit, Nyai Sepetmadu segera mengantar Dewi Banuwati dan Dewi Sekati menghadap Prabu Kencanawungu. Kepada Prabu Kencanawungu ia melaporkan bahwa segala tugasnya telah ia laksanakan dengan baik. Diceritakannya pula tentang kepergian Menak Giyanti ke Blambangan. Mendengar laporan itu, Prabu Kencanawungu puas hatinya. Nyai Sepetmadu mohon diri dari hadapan Prabu Kencanawungu. Tinggallah Dewi Banuwati dan Dewi Sekati. Kepada Dewi Banuwati, Prabu Kencanawungu berkata, "Dewi Banuwati, almarhum suamimu adalah perwira Majapahit. Ia gugur dalam mengemban tugas negara. Aku sangat berduka atas kemangkatan suamimu. Sekarang akulah yang bertanggung jawab atas dirimu dan putra-putrimu serta prajurit Tuban yang masih ada. Anggaplah Majapahit sebagai Kadipaten Tuban agar kau betah tinggal di sini." Dewi Banuwati dengan rasa hormatnya mengucapkan terima kasih atas perhatian dan perlindungan Prabu Kencanawungu kepada keluarganya. Prabu Kencanawungu memerintahkan Patih Logender untuk mengantar Dewi Banuwati ke tempat yang sudah disediakan.

Tak lama kemudian, Menak Giyanti datang menghadap Prabu Kencanawungu. Lalu katanya, "Gusti Putri, hamba telah menyusul kedua pangeran Tuban itu, tetapi mereka menolak ketika diajak pulang." Prabu Kencanawungu hanya menganggukkan kepala tanda mengerti. Lalu Menak Giyanti mohon diri dari hadapan prabunya.

8. RADEN BUNTARAN DAN RADEN WATANGAN PERANG MELAWAN PASUKAN BLAMBANGAN

Adipati Menakjingga merasa dirinya telah kuat. Setelah mengalahkan Ranggalawe dan membuat mundur pasukan Tuban, Menakjingga mulai memikirkan tindakan selanjutnya. Ia akan mengepung Tuban dan Daha, sekaligus mendudukinya sebagai wilayah taklukkan Blambangan. Kepada Busung Mernung, perwira Blambangan, beserta pasukannya diperintahkan untuk menyerang dan menduduki Kadipaten Daha. Patih Katbuta dan Patih Kotbuta diperintahkan menyerang dan menduduki Kadipaten Tuban.

Maksud Adipati Menakjingga, dengan menaklukkan Tuban dan Daha, Prabu Kencanawungu pasti gentar hatinya. Dengan demikian, Prabu Kencanawungu akan menyerah kepada Blambangan, dan akan tercapailah cita-cita Adipati Menakjingga memperistri Prabu Kencanawungu.

Pasukan Blambangan yang ditugasi untuk menduduki

Tuban segera berangkat. Pasukan itu dipimpin oleh Patih Katbuta dan Patih Kotbuta. Di tengah perjalanan pasukan Blambangan bertemu dengan pasukan Tuban yang dipimpin oleh Raden Buntaran dan Raden Watangan. Kedua pangeran Tuban itu mengenali Patih Katbuta dan Patih Kotbuta sebagai utusan Adipati Menakjingga. Mereka langsung melompat membuat perhitungan.

Melihat perlakuan kedua pangeran Tuban itu, Pasukan Blambangan merasa ditantang. Mereka pun melompat menghampiri pasukan Tuban. Setelah kedua pasukan itu saling berhadapan, tanpa menunggu waktu lagi pasukan Tuban langsung menyerang pasukan Blambangan. Namun, dalam pertempuran itu pasukan Blambangan bukan main tangkasnya sehingga pasukan Tuban kewalahan. Banyak anggota pasukan Tuban yang mati terbunuh. Walaupun begitu, Raden Buntaran dan Raden Watangan masih tetap mengadakan serangan. Mereka tidak mau menyerah. Kini saatnya mereka berhadapan dengan Patih Katbuta dan Patih Kotbuta. Rupanya ketika melawan kedua Patih Blambangan, kedua pangeran Tuban kewalahan. Mereka kehabisan tenaga, dan pada saat mereka lengah, kedua patih Blambangan dengan mudah dapat menangkap mereka. Mereka dibawa ke Blambangan sebagai tawanan. Demikian pula Demang Gatul ikut tertangkap.

Sampai di Blambangan Patih Katbuta dan Patih Kotbuta menyerahkan kedua tawanan itu kepada prajuritnya yang bernama Udanprahara dan Baratketiga. Setelah menceritakan semua kejadian dari awal hingga akhir pertempuran di tengah perjalanan, Patih Katbuta dan

Patih Kotbuta segera berangkat lagi menuju Tuban. Mereka memerintahkan Udanprahara dan Baratketiga membawa kedua tawanan itu ke hadapan Adipati Menakjingga.

Setelah kedua Patih Blambangan itu pergi, kedua prajurit Blambangan itu membawa Raden Buntaran dan Raden Watangan untuk menghadap Adipati Menakjingga.

Di hadapan Menakjingga, Udanprahara dan Baratketiga melaksanakan pesan Patih Katbuta dan Patih Kotbuta. Ia menceritakan semua kejadian hingga kedua pangeran Tuban dibawa ke Blambangan. Mendengar laporan kedua prajuritnya, Menakjingga mengguguk-gugukkan kepala sambil tersenyum puas. Lalu katanya, "Wahai putra-putra Adipati Ranggalawe, bapakmu adalah seorang satria. Ia mati dalam pertempuran sebagai pahlawan, bukan sebagai pengecut. Namun, kuingatkan kepada kalian, sebaiknya kalian menurut kepadaku. Tunduklah padaku, Adipati Blambangan. Kalian akan kuajak menggempur Majapahit, lalu setelah itu kalian akan kujadikan pengganti ayahmu sebagai Adipati Tuban. Bagaimana pendapat kalian? Apakah kalian setuju?" Mendengar semua itu, Raden Buntaran dan Raden Watangan merasa terhina, kemudian mereka berkata, "Keparat kau Menakjingga! Kau tak tahu diri dan tak tahu malu. Kau sudah membunuh ayahku, dan sekarang kau membujuk kami untuk tunduk kepadamu. Perlu kau tahu, selama matahari masih menerangi bumi, tak sudi aku menjilat ludahmu. Aku tak sudi tunduk padamu. Kalau aku mau tunduk padamu, berarti aku menghianati Tuban dan sekaligus merendahkan martabat Kerajaan Majapahit. Kini kami berada di tanganmu, mengapa ti-

dak kau bunuh kami?”

Meskipun telah diumpat-umpat oleh kedua pangeran Tuban, sedikit pun Menakjingga tidak marah dan bahkan semakin sayang kepada mereka. Setelah itu Menakjingga memerintahkan Udanprahara dan Baratketiga untuk menjaga kedua pangeran itu baik-baik. Ia memerintahkan pula untuk membawa kedua pangeran itu ke Gunung Semeru dan menyerahkannya kepada kakeknya Begawan Pamengger. Setelah mengerti apa yang diperintahkan oleh Adipati Menakjingga, Udanprahara dan Baratketiga mohon diri sambil membawa kedua pangeran Tuban itu.

9. RADEN BUNTARAN DAN RADEN WATANGAN DIPENJARA DI GUNUNG SEMERU

Di Gunung Semeru tinggallah kakek Menakjingga, bernama Begawan Pamengger. Begawan Pamengger adalah seorang pertapa yang sangat sakti. Di sana ia mempunyai sebuah asrama yang sangat bagus. Ia tinggal bersama beberapa orang abdi yang sangat setia kepadanya.

Setelah menempuh perjalanan beberapa hari, sampailah Udanprahara dan Baratketiga, yang membawa dua pangeran Tuban, di Gunung Semeru. Udanprahara dan Baratketiga menghadap Begawan Pamengger. Mereka menyampaikan semua pesan Adipati Menakjingga. Setelah mengerti isi pesan cucunya, Begawan Pamengger menoleh ke arah dua tawanan itu. Saat ia melihat keduanya, hatinya luluh dan timbul perasaan kasih sayang kepada mereka. Namun, mengingat pesan cucunya, ia hanya dapat memendam perasaannya. Ia pun sayang terhadap cucunya. Kemudian, ia memerintahkan Udanprahara dan Baratketiga mengantar kedua pangeran

Tuban itu ke asramanya. Mereka dipenjara di asrama itu. Udanprahara dan Baratketiga menjaga pintu asrama itu siang dan malam.

Meskipun Raden Buntaran dan Raden Watangan dipenjara, mereka mendapat pelayanan yang istimewa, tidak seperti layaknya tawanan. Makan, minum, dan pakaian telah disediakan bagi mereka dengan sebaik-baiknya. Abdi mereka, Demang Gatul tidak dipenjarakan. Ia bebas dapat ke sana ke mari sesuka hatinya di luar asrama. Ia tidak mungkin melarikan diri karena ia sudah tua. Apalagi ia seorang abdi yang sangat setia kepada Tuannya. Mana mungkin ia meninggalkan Tuannya begitu saja.

Siang dan malam Demang Gatul memikirkan bagaimana caranya ia lari dari Gunung Semeru. Penjagaan begitu ketat. Ke mana ia harus meminta bantuan untuk membebaskan kedua Tuannya itu. Pada suatu malam suasana di Gunung Semeru cukup sunyi. Yang terdengar hanyalah suara jangkrik bersahut-sahutan. Angin sejuk berhembus membuat semua penghuni asrama itu tertidur lelap. Begitupun Udanprahara dan Baratketiga. Tinggal Demang Gatul sendiri yang belum menutup mata karena pikirannya terus berputar. Dalam keadaan sesunyi itu, ia mencoba melarikan diri dari Gunung Semeru. Di tengah perjalanan ia banyak menemukan berbagai rintangan. Namun, dengan tekadnya yang kuat, ia sampai juga di hutan.

Setelah berjalan jauh menyusuri hutan, ia melihat sebuah pesanggrahan yang ditata apik. Lalu tergerak hatinya untuk mengetahui siapa gerangan pemilik pesanggrahan itu. Setelah melihat pesanggrahan itu dari

dekat, ia baru tahu ternyata banyak sekali penduduknya. Seolah-olah ia berada di daerah baru. Kalau ini benar-benar daerah baru, pasti ada pemerintahan. Lalu siapakah rajanya? begitu pikirnya. Kemudian, ia berusaha bertanya ke sana ke mari dan keterangan yang diperolehnya membuat hatinya lega. Ternyata pemilik pesanggrahan itu adalah Adipati Menakkoncar.

Konon Adipati Menakkoncar adalah seorang raja di Kadipaten Lumajang. Pada waktu itu, daerahnya mendapat serangan mendadak dari Adipati Menakjingga. Lalu ia menyerah. Kemudian, ia melarikan diri dari Lumajang bersama keluarga dan 40 orang pasukannya. Akhirnya, ia sampai di hutan. Kini sudah tiga tahun ia menjadi penghuni hutan. Di hutan belantara ia membuat daerah baru sebagai tempat pertahanannya, dan kemudian nanti saat yang tepat untuk menghancurkan Blambangan. Suatu daerah yang gawat telah diubah sedemikian rupa sehingga menjadi pesanggrahan. Di pesanggrahan itu ia tinggal bersama istri dan putra-putrinya serta dua adik perempuan yang cantik-cantik.

Dengan adanya pesanggrahan itu, Adipati Menakkoncar mempunyai pengaruh yang kuat terhadap desa-desa sekitarnya. Mereka mengakui kepemimpinan Menakkoncar. Rakyat di sekitar pesanggrahan itu bersatu padu dalam menunjang kekuatan Adipati Menakkoncar.

Ketika ia sedang bersendagurau dengan putra-putrinya, datanglah Demang Gatul. Menakkoncar sangat terkejut bercampur heran melihat kedatangan Demang Gatul dengan tiba-tiba. Bagaimana Demang Gatul tahu bahwa ia berada di pesanggrahan ini. Apa gerakan yang menyebabkan ia datang kemari. Duduklah, coba te-



Raden Buntaran dan Raden Watangan putra Adipati Ranggalawe

rangkan kepadaku apa yang hendak kau laporkan.” Demang Gatul menangis terisak-isak sambil mencium kaki Adipati Menakkoncar. Dengan tersendat-sendat, ia melapor kepada Adipati Menakkoncar, ”Gusti Menakkoncar, hamba ingin mengadu kepada Gusti bahwa Tuanku Adipati Ranggalawe telah gugur di medan pertempuran melawan Adipati Menakjingga. Sekarang dua putra Tuban, Raden Buntaran dan Raden Watangan dipenjara di asrama Gunung Semeru oleh Adipati Menakjingga. Kedatangan hamba ke mari adalah mohon bantuan Gustiku untuk membebaskan kedua pangeran Tuban itu.” Lalu Menakkoncar segera menjawab, ”Paman, bukannya aku tidak mau menolong kedua adikku itu, tetapi ketahuilah, nasibku masih jelek sehingga aku belum kuat melawan pasukan Blambangan. Namun, akan kucoba untuk membebaskan kedua adikku itu. Asal kau tidak menuntut aku menyerang Blambangan.” Wajah Demang Gatul berubah seketika. Besar hatinya mendengar kesanggupan Menakkoncar menolong Raden Buntaran dan Raden Watangan.

Pada malam hari Adipati Menakkoncar mengerahkan pasukannya untuk menyerang Gunung Semeru. Setelah itu berangkatlah mereka ke Gunung Semeru. Demang Gatul sebagai penunjuk jalan.

Setelah sampai di Gunung Semeru, dengan suara lantang, Menakkoncar berseru, ”Hai pasukan Blambangan, menyerahlah kalian kepadaku! Kalau tidak kalian akan mati.” Mendengar seruan Menakkoncar, semua penjaga pintu asrama yang sedang terkantuk-kantuk dan yang sudah tertidur, menjadi bangun. Udanprahara dan Baratketiga tanpa pikir panjang lagi langsung mengadakan perlawanan. Mereka bertarung melawan Menak-

koncar yang dibantu oleh beberapa pasukannya.

Selagi mereka bertarung, Demang Gatul bersama dua orang pasukan Menakkoncar segera menyelinap masuk ke asrama untuk mengeluarkan Raden Buntaran dan Raden Watangan dari penjara. Sampai di penjara, bukan main terkejutnya kedua pangeran Tuban itu. Demang Gatul segera membuka pintu penjara, dan bebaslah kedua pangeran Tuban itu. Setelah mereka bebas, mereka segera keluar dan membantu Menakkoncar bertarung melawan Udanprahara dan Baratketiga. Rupanya tidak sulit mengalahkan penjaga asrama. Banyak di antara mereka yang mati dan sebagian melarikan diri. Udanprahara dan Baratketiga akhirnya mati setelah melawan Menakkoncar yang dibantu oleh Raden Buntaran dan Raden Watangan.

Setelah semuanya selesai, Menakkoncar merangkul kedua adiknya, lalu diajaknya kedua putra Tuban itu ke tempat tinggalnya di pesanggrahan. Dalam perjalanan mereka selamat, tidak menemukan satu halangan apa pun walaupun perjalanan yang mereka tempuh cukup jauh.

Sampai di pesanggrahan hari masih gelap. Kedatangan Menakkoncar bersama Raden Bantaran dan Raden Watangan disambut secara baik oleh istri dan putra-putra Menakkoncar serta tidak ketinggalan kedua adik Menakkoncar bernama Dewi Kalpikawati dan Dewi Kalpikarningsih. Ketika bersalaman dengan kedua adik Menakkoncar, Raden Buntaran dan Raden Watangan berdebar-debar hatinya. Kedua adik Menakkoncar itu pun tersipu-sipu malu melihat kedua pangeran Tuban. Menakkoncar sempat melihat gelagat kedua pasang muda-mudi itu. Dalam hati ia tersenyum. Lalu ia menyuruh Raden Buntaran dan Raden Watangan beristirahat.

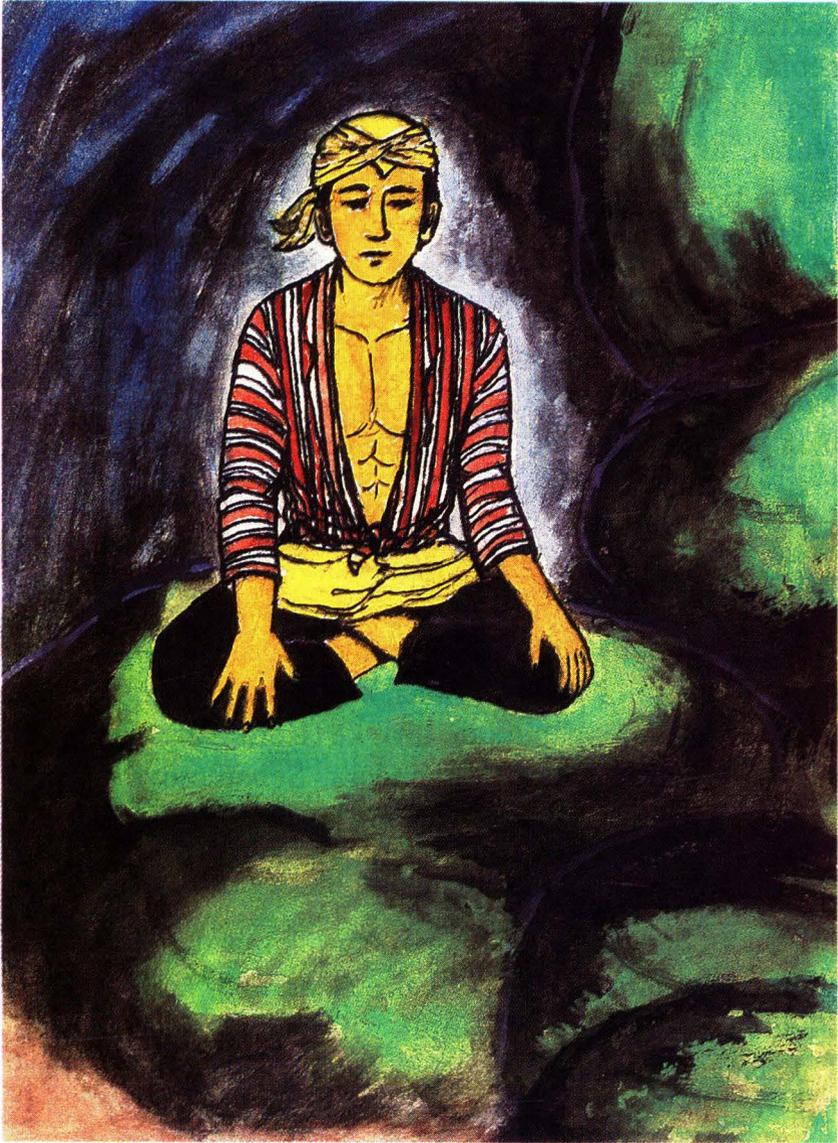
Keesokan malamnya semua orang di pesanggrahan sibuk. Menakkoncar akan mengadakan pesta besar-besaran untuk menyambut kedatangan kedua tamunya. Tak lama kemudian acara itu pun dimulai. Semua penduduk di pesanggrahan bersuka ria. Bunyi gamelan terdengar di sana-sini. Adipati Menakkoncar mempersilakan Raden Buntaran dan Raden Watangan duduk di kursi kehormatan. Mereka didampingi oleh Dewi Kalpikawati dan Dewi Kalpikaningsih. Segala macam makanan dan minuman disediakan dan diedarkan silih berganti, seakan-akan tiada putus-putusnya. Seluruh prajurit dihibur dengan tari-tarian. Semua yang hadir tampak gembira dan puas. Konon akhirnya Raden Buntaran dan Raden Watangan masing-masing menikah dengan Dewi Kalpikawati dan Dewi Kalpikaningsih. Untuk sementara waktu mereka tinggal bersama Menakkoncar di pesanggrahan.

10. RADEN DAMARWULAN PUTRA PATIH MAHUNDARA

Mahundara adalah Patih Majapahit. Ia seorang yang sangat taat dan setia kepada Prabu Brawijaya. Segala pendapatnya selalu didengar oleh Prabu Brawijaya. Prabu Brawijaya pun sangat kasih kepadanya. Kini Patih Mahundara sudah tidak terdengar lagi kabar beritanya. Ia dinyatakan hilang bersama Prabu Brawijaya.

Patih Mahundara, yang menikah dengan Dewi Campursari, dikaruniai seorang putra, yang diberi nama Damarwulan. Sejak lahir Raden Damarwulan dititipkan kepada kakeknya, yang hingga kini tinggal 1 Pertapaan Paluamba. Tidak mustahil ia tidak pernah mengenal ayahnya

Kakek Paluamba dan Ibunda Dewi Campursari sangat sayang kepada Raden Damarwulan. Kini Raden Damarwulan telah menginjak usia remaja. Ia memiliki wajah yang tampan, dan dengan wataknya yang serba halus, berbudi luhur, ramah tamah, dapat menempatkan diri, menjadikannya tumpuan kasih sayang seluruh penduduk Pertapaan Paluamba.



Raden Damarwulan di Pertapaan Paluamba

Kakek Paluamba adalah seorang pertapa yang berbudi luhur dan sangat sakti. Ia disegani oleh penduduk sekitarnya. Suatu malam kakek Paluamba bermimpi, seolah mendapat bisikan dari Sang Dewata sehingga ia mempunyai keyakinan bahwa cucunya, Raden Damarwulan, akan menjadi raja besar. Oleh karena itu, setiap saat ia tak lupa memanjatkan doa kepada Yang Mahakuasa agar terkabul apa yang menjadi keyakinannya itu.

Sementara waktu berjalan sekian lama, hari berganti bulan, bulan berganti tahun, Raden Damarwulan telah menginjak dewasa. Siang dan malam hatinya selalu terusik oleh pertanyaan, "Siapakah gerangan ayahku? Apakah selamanya aku akan tinggal di pertapaan Paluamba ini?"

Dalam benaknya, ia mempunyai keinginan besar untuk pergi ke kota. Ia ingin mencari pengalaman. Bukankah pengalaman merupakan guru yang paling baik? Lagi pula Raden Damarwulan berkeinginan mencoba untuk mengabdikan diri ke Kerajaan Majapahit, seperti ayahnya, Patih Mahundara. Sebelumnya ia telah mendengar cerita ibunya tentang ayahnya yang menjadi Patih Majapahit. Majapahit adalah kerajaan besar dan berkuasa di Jawa.

Suatu hari Raden Damarwulan menghadap kakek dan ibunya. Diutarakannya perihal maksud dan keinginannya hendak pergi jauh untuk mencari pengalaman. Dikatakannya pula keinginannya mengabdikan diri ke Kerajaan Majapahit. Setelah mendengar perkataan cucunya, kakek Paluamba memuji dalam hati atas kesadaran cucunya sebagai satria. Lalu katanya kepada Raden Damar-

wulan, "Cucuku, engkau permata hatiku. Kupikir tidak ada gunanya menghalang-halangi maksudmu. Kau sudah dewasa, sudah harus menentukan sikap sendiri. Namun, berat hati kakek dan ibumu ini melepaskan kau pergi. Siapa nanti yang akan menemani ibumu bila kakek sudah tiada." Banyak petuah dari kakek Paluamba, tetapi Damarwulan tetap pada pendiriannya, hendak pergi ke Majapahit. Akhirnya, sang kakek dan sang ibu mengizinkannya pergi walau dengan berat hati.

Sebelum berangkat. Damarwulan mendapat pesan dari kakeknya, "Cucuku bila kau ingin mengabdikan diri ke Kerajaan Majapahit, sebaiknya pergilah dahulu ke Kepatihan Majapahit. Sowan dulu kepada Patih Logender. Beliau seorang patih yang sangat bermurah hati dan senang sekali menolong orang lain yang mendapat kesulitan." Begawan Paluamba tidak mau memberitahu bahwa Patih Logender adalah Pamanda Damarwulan. Bukankah Patih Logender adik Patih Mahundara, ayah Raden Damarwulan? Kalau ia memberitahukan, ia sangat khawatir Damarwulan tidak prihatin dan ia akan berbuat sesuka hatinya sebagai halnya kepada saudara. Lalu dilanjutkannya pesannya itu, "Cucuku, ingatlah baik-baik apa pesan kakek ini. Seorang satria yang bertekad mengabdikan diri harus berlaku setia dan berbakti kepada siapa ia mengabdikan. Jika kau setia dan berbakti, atasanmu akan melimpahkan kepercayaan kepada dirimu. Jangan sekali-kali menolak tugas yang dibebankan kepadamu. Jika atasanmu memarahimu walaupun tanpa sebab, kau harus diam karena selama seseorang memarahimu berarti ia masih memperhatikanmu. Jadi, modal utama orang mengabdikan adalah

kesetiaan. Cucuku, ingatlah jadikanlah pengabdianmu itu sebagai pangkal tolak keberhasilan dalam hidupmu. Bukankah orang harus bersakit-sakit dahulu, besenang-senang kemudian. Semoga Tuhan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu.” Raden Damarwulan tertunduk, khusuk mendengar petuah kakeknya. Lalu kepada kakeknya ia berkata, ”Semua petuah Kakek telah Cucunda pahami dan akan Cucunda junjung tinggi nama baik Kakek dan Ibu.”

Setelah mendapat pesan dari kakeknya, Damarwulan mendapat sesuatu dari ibunya, ”Anakku Damarwulan, berat hati ibu melepaskanmu pergi jauh ke Majapahit. Namun, ibu menyadari bahwa keinginanmu itu tak lain adalah untuk kesempurnaan hidupmu. Semoga Tuhan memberkatimu dan semoga tercapai apa yang kau inginkan.” Lalu diberikannya keris pusaka dan pakaian yang sangat indah kepada Damarwulan. Raden Damarwulan menundukkan kepala, menerima pemberian ibunya. Konon ayahnya yang meninggalkan semua itu di pertapaan.

Keesokan harinya Raden Damarwulan berpamitan kepada kakek dan ibunya. Ia diiringi oleh dua orang abdi, Sabdalon dan Nayagenggong. Dewi Campursari tak kuasa menahan air matanya. Rasa haru menyelubungi hati mereka masing-masing.

11. RADEN DAMARWULAN BERHADAPAN DENGAN PASUKAN PENGINTAI DARI BLAMBANGAN

Raden Damarwulan bersama Ki Sabdapalon dan Ki Nayagenggong sampai di hutan belantara. Hutan itu dihuni binatang buas. Hutan itu terkenal ganas. Raden Damarwulan tidak takut sedikit pun. Bahkan binatang-binatang buas itu yang menyingkir menjauhi Raden Damarwulan. Banyak buah-buahan di hutan itu berjatuhan di hadapan Raden Damarwulan karena ulah burung-burung yang mematuki tangkainya. Seakan-akan menyuguhkan buah-buahan itu kepada Raden Damarwulan. Sudah menjadi kebiasaan Raden Damarwulan di hutan, pada siang hari melanjutkan perjalanan dan pada malam hari beristirahat sambil berdoa kepada Tuhan agar dijauhkan dari segala bahaya. Beberapa hari ia berjalan, sampailah ia di wilayah Majapahit.

Pada saat yang sama, Busung Mernung, utusan Adipati Menakjingga membangun perkuburan di wilayah Majapahit. Ia bersama pasukannya ditugasi untuk mengadakan pengintaian di sekitar Majapahit, kemudian

menyerangnya. Setiap orang yang lalu-lalang diamati dari jauh. Di sekitar daerah pengintaian itu dipasang tali perangkap sebagai tanda batas daerah larangan. Regu pengintai di bagian depan dipimpin oleh Gagaksetra dan Dandangwacana. Selebihnya, pasukan yang kuat-kuat yang kesemuanya jagoan, berlindung jauh dan turut serta mengadakan pengamatan.

Raden Damarwulan bertanya kepada kedua abadinya, Ki Sabdapalon dan Ki Nayagenggong, Pak Ki, kulihat di depan sana terbentang janur kuning seperti suatu tanda. Apakah arti tanda itu?" Ki Sabdapalon dan Ki Nayagenggong menjawab, "Raden, janur kuning itu merupakan tanda ada perangkap di situ yang menyatakan daerah itu merupakan daerah larangan. Siapa saja yang memasuki daerah ini akan terkena sanksi." Raden Damarwulan segera berucap, "Bagaimana jadinya kalau aku menyimpang dari jalan itu? Aku malu pada diriku sendiri. Apa hendak dikata, Paman, apa pun yang terjadi aku akan menerjang tali itu. Jangankan sakit, mati pun jadi. Apalagi jika Paman Patih Logender menanyaiku, jalan mana yang kau tempuh hingga sampai di Kepatihan Majapahit. Malu aku, jika tidak menerjangnya. Lagi pula orang yang menunggunya tidak kelihatan batang hidungnya. Jangan-jangan mereka itu orang yang tidak senang dengan Kerajaan Majapahit."

Dengan tenangnya Raden Damarwulan, Ki Sabdapalon, dan Ki Nayagenggong berjalan memasuki daerah larangan. Gagaksetra dan Dandangwacana melihat mereka dengan jelas dari tempat pengintaianya. Gagaksetra berkata kepada Dandangwacana, "Adi, matakulihat ada orang memasuki daerah ini, benarkah?"

Dandangwacana menjawab, "Benar Kakang, tampaknya seorang satria, berpakaian sangat indah. Tingkah lakunya menunjukkan orang yang sakti." "Sudahlah, jangan banyak bicara. Segera saja kita laporkan kepada Busung Mernung, pemimpin kita," kata Gagaksetra. Lalu keduanya berlari dan melapor kepada Busung Mernung. Setelah mendengar laporan, Busung Mernung mengumpat mereka, "Keparat kau Gagaksetra dan kau Dandangwacana. Mengapa tidak kau hukum orang yang memasuki daerah larangan ini!" "Ampun Tuanku, kami tidak berani bertindak apa-apa setelah kami lihat sikapnya. Kami yakin ia orang sakti," Ucap Gagaksetra ketakutan. "Minggir kau! Sudah menjadi undang-undangku, siapa saja yang menerjang tali itu akan mendapat hukuman," kata Busung Mernung lagi dengan geram. Ia segera mempersiapkan pasukan andalannya untuk bergerak menuju tempat Raden Damarwulan.

Raden Damarwulan bersama-sama kedua abadinya, melihat pasukan musuh mendatangnya. Dengan segala kewaspadaan, Raden Damarwulan mengajak Ki Sabdalon dan Ki Nayagenggong untuk berhenti sejenak menanti kedatangan pasukannya yang sedang berjalan mendekatinya.

Setelah berhadap-hadapan dengan Raden Damarwulan, Busung Mernung bertanya, "Hai satria tampan, siapa namamu? Ke mana tujuanmu? Dari mana asalmu? Bukankah kau lihat janur kuning itu. Itu suatu tanda larangan untuk memasuki daerah ini. Berat sanksinya bila kau langgar."

Raden Damarwulan menyadari bahwa orang yang menyanyainya itu bukan prajurit Majapahit. Timbul kecu-

rigaan pada dirinya. Jangan-jangan mereka itu musuh yang datang untuk menyerang. Lalu ia menjawab, "Bukannya aku tidak melihat tali itu, tetapi aku sengaja menerjangnya. Apa pun hukumannya akan kuterima," ucap Damarwulan setelah menerangkan nama, asalnya, dan ke mana tujuannya. Busung Mernung menyadari bahwa yang dihadapinya bukanlah kawan, melainkan lawan yang harus dimusnahkan, lalu katanya, "Damarwulan, kau adalah kemenakan Patih Logender. Ketahuilah bahwa aku pemimpin pasukan pengintai yang berkubu di sekitar Kerajaan Majapahit ini. Aku memang ditugasi oleh Adipati Menakjingga untuk menggempur Majapahit. Kau adalah musuhku. Oleh karena itu, kau harus kubunuh."

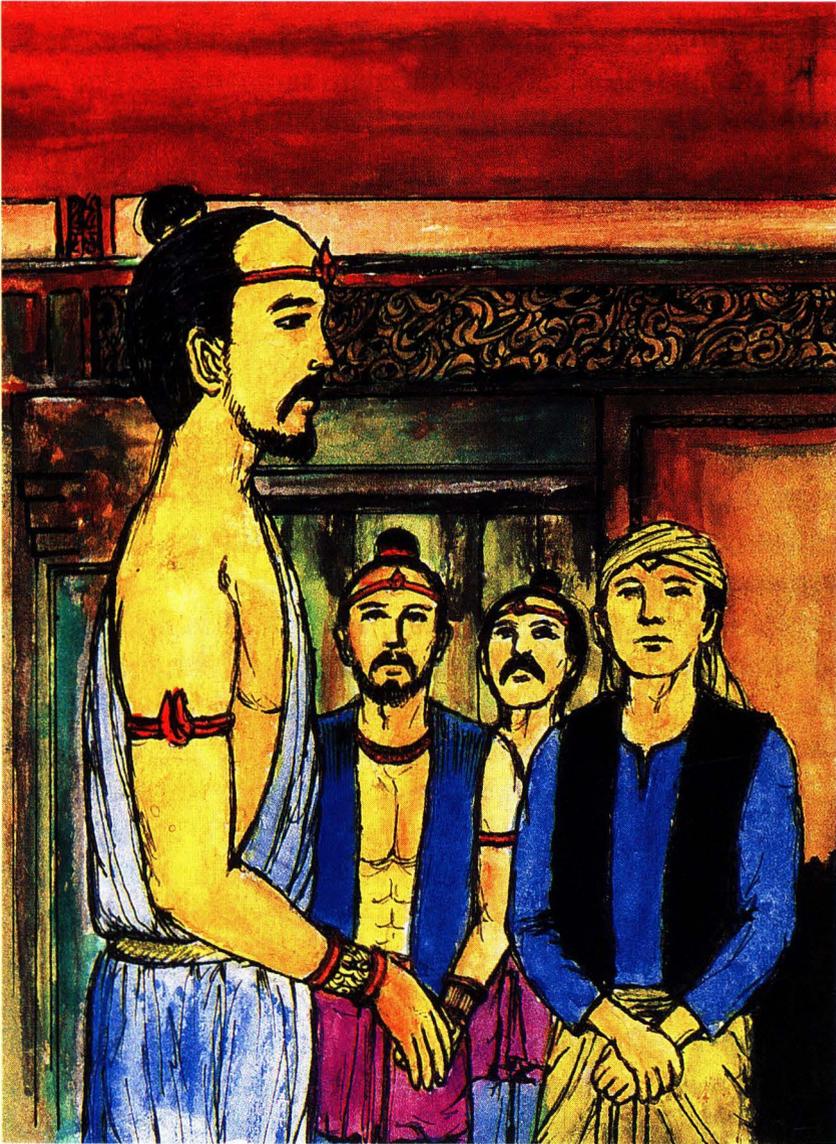
Raden Damarwulan tidak mundur selangkah pun ketika ditantang oleh Busung Mernung. Dengan sorot mata tajam ia memandang Busung Mernung dan maju selangkah, lalu berkata, "Hai keparat kau Busung Mernung, musuh Majapahit adalah musuhku juga. Janganlah kau sombong. Mari kita membuat perhitungan. Kita lihat saja nanti siapa yang akan keluar sebagai pemenangnya." Busung Mernung segera menyerang Raden Damarwulan. Dengan lemah gemulai dan sentakan gerak yang halus, Raden Damarwulan menghindari serangan maut dari Busung Mernung. Kemudian, ia maju menghantam Busung Mernung. Busung Mernung jatuh terpelanting. Ia mengaduh kesakitan. Gagaksetra dan Dandangwacana berusaha membantu Busung Mernung, tetapi keduanya tak luput dari tendangan maut Damarwulan. Mereka terpelanting jauh, terjerembab mencium tanah. Berbagai senjata mengenai Damarwulan, tetapi tak satu pun

senjata yang dapat melukainya. Akhirnya, mengamuklah Raden Damarwulan. Semua kemampuannya dikeluarkannya sehingga banyak pasukan Blambangan yang mati. Tak terkecuali Busung Mernung pun mati. Pasukan yang masih tersisa lari terbirit-birit mencari keselamatan. Ki Sabdapalon dan Ki Nayagenggong sangat kagum kepada Damarwulan karena tak gentar menghadapi risiko apa pun.

Ki Sabdapalon dan Ki Nayagenggong berkata kepada Raden Damarwulan, "Raden, musuh kita telah punah. Kerajaan Majapahit sudah dekat. Tak lama lagi kita sampai ke sana. Sebaiknya Raden membenahi dahulu pakaian yang Raden kenakan. Tidak patut menghadap Patih Logender dengan pakaian seperti itu." Raden Damarwulan segera merapikan pakaiannya. Ketiganya lalu meneruskan perjalanan ke Kerajaan Majapahit.

12. RADEN DAMARWULAN MENGHADAP PATIH LOGENDER

Setelah ke luar dari hutan belantara, sampailah mereka di suatu tempat yang penuh dengan penduduk. Daerah itu kelihatan asri dan tenteram. Di desa itu Raden Damarwulan banyak mendapat perhatian penduduk. Tua muda, laki-laki, dan perempuan, apalagi gadis-gadis remaja semuanya terheran-heran melihat ketampanannya. Mereka pikir bagaikan Dewa Kamajaya turun ke dunia. Raden Damarwulan merasa terganggu akan sikap mereka. Tiap mata melirik ke arahnya. Setiap langkahnya diperhatikan orang sehingga ia merasa tidak bebas. Raden Damarwulan berkata kepada Ki Sabdapalon dan Ki Nayagenggong, "Paman, aku merasa semua mata orang di desa ini mengarah padaku. Adakah yang aneh pada diriku? Apakah pakaian yang kukenakan ini yang menarik perhatian mereka? Bagaimana kalau kuganti pakaian ini? Akan kupakai pakaian adat di pedesaan ini." Ki Sabdapalon dan Ki Nayagenggong menyetujuinya. Raden Damarwulan segera mengganti pakaiannya. Pada dasarnya ia memang



Patih Logender berkata dalam hatinya, "Inilah rupanya putra Kakanda Mahundara

seorang satria, macam apa pun pakaian yang dikenakannya masih tetap mendapat perhatian penduduk di desa itu. Akhirnya, ia mencari jalan di tengah dan mempercepat jalannya. Tak lama kemudian sampailah ia ke perbatasan kota.

Setelah sampai di kota, tampaklah olehnya pintu gerbang yang megah. Terheran-heran Raden Damarwulan menyaksikan keagungan kota Majapahit. Pantaslah Majapahit disebut kerajaan terbesar di tanah Jawa.

Raden Damarwulan bersama Ki Sabdapalon dan Ki Nayagenggong berjalan memasuki pintu utama tempat tinggal Patih Logender. Rupanya sama halnya dengan gadis-gadis di desa yang baru saja dilalui, banyak putri di kepatihan itu tercengang-cengang melihat ketampanannya. Ketika melewati beberapa wanita sempat ia mendengar kata yang keluar dari mulut mereka, "Aku seperti melihat Sang Hyang Asmara turun ke bumi. Mudah-mudahan bayi yang kukandung ini setampan dia." Ada pula yang berkata, Raden, singgahlah! Akan kusediakan air untukmu sebagai pelepas dahaga." Namun, apa yang dilihat dan didengarnya itu tidak akan mempengaruhinya.

Di Kepatihan Patih Logender menerima kedatangan Raden Damarwulan bersama Ki Sabdapalon dan Ki Nayagenggong. Raden Damarwulan ditanya oleh Patih Logender mengenai siapa namanya, dari mana asalnya, dan apa maksud kedatangannya ke Majapahit. Raden Damarwulan menjawab semua pertanyaan itu. Saat ia menyebut nama ayahnya, Patih Mahundara, Patih Logender terharu. Dalam hatinya ia berkata, "Ini rupanya putra Kakanda Mahundara. Kalau begitu orang yang baru

kukenal ini tak lain adalah kemenakanku.” Namun, ia tidak berucap apa-apa lagi mengenai hal itu. Semuanya dipendamnya dalam hati. Lalu bertanya lagi, ”Baiklah, lalu apa maksudmu menghadap aku?” Raden Damarwulan menjawab, ”Tuanku Patih Logender, jauh-jauh saya datang menghadap Tuanku, untuk mewujudkan angan-anganku ingin mengabdikan diri sekaligus mempelajari tata krama di kota.” Mendengar jawaban Raden Damarwulan, Patih Logender sangat senang hatinya. Apalagi itu adalah kemenakannya sendiri dan akan tinggal bersama di kepatihan.

Raden Damarwulan diterima bekerja di kepatihan. Saat itu ia diberi tugas sebagai calon abdi kepatihan yang bertugas menjaga keamanan di jalan-jalan dan pintu gerbang kepatihan. Patih Logender menjanjikannya kalau ia telah lulus dengan tugas itu, ia akan diberi pangkat dan pekerjaan yang tetap. Raden Damarwulan dengan sikap patuh berjanji pula kepada sang Patih akan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Inilah saat pertama kali Raden Damarwulan melaksanakan tugas sebagai penjaga pintu dan tukang kebun di kepatihan. Pekerjaan semacam itu tidak pernah dilakukannya sebelumnya. Namun, semua itu dilakukannya dengan sabar dan ikhlas. Sementara ia bertugas menjaga pintu, banyak wanita dan para gadis remaja lalu lalang di situ hanya sekedar ingin melihat Raden Damarwulan dari dekat. Seakan-akan mereka belum pernah melihat orang yang rupawan. Raden Damarwulan bekerja dengan baik tanpa menghiraukan mereka.

13. RADEN DAMARWULAN DAN DEWI ANJASMARA

Patih Logender tinggal di kepatihan bersama istri dan putrinya. Patih Logender mempunyai tiga orang putra-putri. Dua putranya bernama Raden Layang Seta dan Raden Layang Kunitir. Kini kedua putranya tidak tinggal lagi bersamanya. Mereka telah menjadi Adipati Daha. Hanya sekali waktu bila mereka datang menghadap Prabu Kencanawungu, mereka menyempatkan diri mampir di kepatihan hanya sekedar melepas kerinduannya kepada orang tuanya dan adik perempuannya. Putri tunggal Patih Logender bernama Dewi Anjasmara. Ia sangat cantik, pendiam dan penurut. Ia lembut dan baik hati. Tidak heran para putra adipati di wilayah Majapahit jatuh hati padanya. Namun, jika tidak berkenan di hatinya, ia menolak dengan cara halus sehingga tidak menimbulkan rasa sakit hati para pemuda itu.

Kedatangan Raden Damarwulan sebagai abdi di kepatihan sejak awal sudah menjadi pergunjungan para abdi Putri. Dewi Anjasmara tak luput pula, turut memberi perhatian kepada Raden Damarwulan. Sudah banyak

pemuda yang dilihatnya, tetapi tidak ada yang setampan Raden Damarwulan. Apa hendak dikata, pandangan pertama berlanjut ke pandangan kedua dan seterusnya sehingga timbul perasaan aneh menyelimuti dirinya sebagai gadis remaja. Perasaan aneh itu dirasakan sebagai perasaan cinta. Kalau Dewi Anjasmara memang benar mempunyai rasa cinta kepada Raden Damarwulan, itu merupakan cintanya yang pertama kepada seorang pemuda.

Akhir-akhir ini sikap Dewi Anjasmara terlihat aneh. Ia lebih suka menyendiri dan melamun sepanjang hari. Lama-lama ia tak tahan lagi menahan gejolak hatinya. Ia ingin segera berkenalan dengan Raden Damarwulan. Suatu ketika ia memanggil pengasuhnya, lalu berkata, "Emban, tak kuasa hatiku menahan rindu. Juga tidak tahan aku untuk tidak melihatnya walau hanya sekejab. Aku telah mempersiapkan sepucuk surat, tolong sampaikan kepada Damarwulan. Emban pengasuhnya menerima surat itu lalu mohon diri untuk mencari Raden Damarwulan.

Emban, pengasuh Dewi Anjasmara, menemui Raden Damarwulan di kebun. Lalu disampaikannya surat itu. Raden Damarwulan menerima surat itu lalu dibacanya. Setelah mengerti seluruh isinya, ia berkata kepada utusan Dewi Anjasmara, "Sampaikanlah kepada Tuanku Dewi Anjasmara bahwa aku telah menerimanya. Dan terima kasih atas perhatiannya kepadaku." Kemudian, disimpannya surat itu di kantong celananya. Emban utusan Dewi Anjasmara memperhatikan dengan saksama sikap Raden Damarwulan. Ia kelihatan tenang dan biasa-biasa saja setelah menerima surat dari sang Putri. Melihat Raden

Damarwulan diam saja, Emban pengasuh itu meminta surat balasannya. Damarwulan tetap tidak berubah sikapnya, bahkan ia terus melanjutkan pekerjaannya. Emban pengasuh itu segera berlari meninggalkannya.

Ki Sabdapalon dan Ki Nayagenggong sudah mengetahui perihal sikap Dewi Anjasmara terhadap Raden Damarwulan. Mereka mengingatkan Raden Damarwulan agar tidak bersikap gegabah menghadapi masalah itu. Dikatakannya kepada Raden Damarwulan, "Ingatlah Raden, Tuan putri adalah putri Patih Logender. Pada saat ini, Raden masih berstatus calon abdi yang masih menjalani masa percobaan bekerja di sini. Jangan sampai maksud utama Raden untuk mengabdikan diri gagal karena godaan wanita. Itu akan berbahaya bagi keselamatan Raden." Raden Damarwulan menyetujui nasihat kedua abdinya. Lalu katanya, "Ki, apa yang kalian katakan benar. Aku pun telah waspada terhadap segala hal."

Melihat utusannya datang tanpa membawa surat balasan, Dewi Anjasmara bimbang hatinya. Apalagi setelah diceritakan kepadanya tentang sikap Damarwulan setelah menerima suratnya. Ia menjadi putus asa. Terasa sedih hatinya. Ia merasa cintanya telah ditolak Damarwulan. Ia memutuskan untuk mengurung diri di kamarnya. Segala makanan yang lezat-lezat dihidangkan di hadapannya. Namun, jangan dimakan, disentuh pun tidak. Patih Logender dan istrinya menjadi bingung dibuatnya. Mereka takut putrinya akan jatuh sakit bila tetap tidak mau makan.

Telah seminggu lamanya Dewi Anjasmara mengurung diri dan juga tidak mau makan. Wajahnya kelihatan

pucat, tubuhnya kurus dan lunglai. Patih Logender bersama istrinya datang menemuinya di kamar. Ketika ditanya oleh kedua orang tuanya mengapa ia sampai begini, Dewi Anjasmara tidak berkata sepatah kata pun. Kalau ia bercerita ia akan malu pada dirinya sendiri karena ia seorang perempuan yang cintanya ditolak oleh seorang pemuda. Apalagi pemuda itu adalah seorang abdi. Di samping malu, ia takut kepada ayahnya. Ayahnya pasti marah kalau mendengarnya. Lebih baik ia diam. Patih Logender memerintahkan seorang abadinya untuk pergi memanggil tabib. Setelah dilihatnya sakit Dewi Anjasmara bertambah parah, ia memerintahkan abadinya yang lain pergi ke Daha untuk memanggil Layang Seta dan Layang Kunitir.

Seperti biasanya, Patih Logender pada pagi hari pergi menuju istana untuk melaksanakan tugasnya. Begitupun Raden Damarwulan. Pagi itu ia bertugas menjadi penjaga pintu kepatihan. Ketika Patih Logender melewati pintu itu Damarwulan membungkukkan badannya dengan hormatnya. Patih Logender senang melihat sikapnya.

Ketika hari menjelang sore, Layang Seta dan Layang Kunitir sampai di pintu gerbang kepatihan. Mereka terheran-heran dan bertanya pada diri masing-masing, siapa gerangan pendatang baru yang menjaga pintu gerbang kepatihan ini. Tidak mungkin orang Majapahit. Begitu pikirnya sebab ia belum pernah melihatnya apalagi mengenalnya. Siapa dan dari mana anak itu. Cahaya wajahnya seolah-olah bukan manusia, tetapi seperti titisan Dewa Kamajaya. Raden Layang Seta dan Layang Kunitir merasa iri melihat penampilan Raden Damarwulan. Mereka segera turun dari atas kudanya.

Sambil membawa senjata mereka mendekati Raden Damarwulan, lalu berkata, "Hai, apa kerjamu di sini. Seakan-akan kau penjaga pintu kepatihan saja!" Raden Damarwulan yang tidak tahu siapa yang sedang dihadapinya, menjawab, "Ketahuilah, saya Damarwulan. Saya bertugas menjaga pintu gerbang kepatihan ini. Lalu siapa kalian yang telah berlaku kurang sopan ini?"

Layang Seta dan Layang Kunitir tertegun sejenak mendengar jawaban Raden Damarwulan. Hatinya tertusuk oleh kata-kata Raden Damarwulan yang dianggapnya sangat gegabah karena berani berkata kasar kepada putra Patih Logender. "Hai kau bedebah. Kau sungguh tak tahu diri. Kau seorang abdi yang tidak pantas mempunyai priyayi di Kepatihan Majapahit. Bukalah mata dan telingamu! Aku ini Layang Seta dan ini adikku Layang Kunitir. Kami berdua adalah putra Patih Logender", ujar Layang Seta dengan geramnya. Mendengar itu, Raden Damarwulan merasa bersalah, lalu segera mohon maaf. Namun, Layang Seta dan Layang Kunitir tidak menghiraukan permohonan maaf itu. Mereka mendekati Raden Damarwulan sambil menyodorkan sebilah keris. lalu ditusuknya perut Raden Damarwulan. Namun tercenganglah mereka karena kerisnya tak mempan menembus perut Raden Damarwulan. Mereka segera mengambil tombak kemudian ditusukkan ke arah dada Damarwulan. Damarwulan mengelak. Semua prajurit yang mengawal Layang Seta dan Layang Kunitir ikut menyerang Raden Damarwulan. Akan tetapi, senjata mereka tidak dapat mengenai tubuh Raden Damarwulan. Akhirnya, mereka mengamuk. Ki Sabdapalon dan Ki Nayagenggong menjadi tumpuan

sasaran mereka. Melihat hal itu Raden Damarwulan tidak dapat tinggal diam. Ia mulai melakukan perlawanan. Layang Seta dan Layang Kunitir terjerebab ke tanah karena tendangannya. Pertarungan itu membuat orang berkerumun. Tak lama kemudian Patih Logender datang. Setelah melihat pakaian Damarwulan koyak, dan kedua putranya wajahnya penuh darah, ia segera dapat menduga bahwa mereka tengah berkelahi.

Di pelataran kepatihan, Patih Logender berkata, "Anak-anakku, bagaimana kerusuhan ini dapat terjadi?" Layang Seta dan Layang Kunitir melaporkan kejadian itu dari awal sampai akhir. Begitu pun Raden Damarwulan melaporkan kejadian sesungguhnya. Dengan bijaksananya, Patih Logender menjelaskan kepada kedua putranya perihal Raden Damarwulan. Kepada Raden Damarwulan, Patih Logender mohon maaf dan meminta agar Damarwulan tidak menaruh dendam kepada kedua putranya. Patih Logender menyuruh mereka berdamai.

Raden Layang Seta dan Layang Kunitir bertanya kepada ayahandanya, mengapa ia dipanggil ke Majapahit. Patih Logender menjelaskan perihal Dewi Anjasmara yang kian parah sakitnya. Raden Layang Seta dan Layang Kunitir segera menuju kamar adindanya, Dewi Anjasmara. Tidak seorang pun yang tahu apa sakit Dewi Anjasmara. Tabib pun tidak dapat menemukan penyakit dalam tubuh Dewi Anjasmara.

Emban, pengasuh Dewi Anjasmara melapor kepada Patih Logender perihal perasaan Tuan Putrinya. Patih Logender sangat tertegun mendengarnya. Ia sungguh tidak menyangka begitu. Raden Layang Seta dan Layang

Kumitir yang ikut mendengarnya, semakin geram hatinya terhadap Raden Damarwulan. Dengan perlahan-lahan, Patih Logender mencoba membicarakannya dengan Dewi Anjasmara. Dewi Anjasmara hanya dapat mengangguk lemah ketika ditanya perihal perasaannya terhadap Raden Damarwulan oleh ayahandanya.

Suatu hari Patih Logender memanggil Damarwulan. Lalu katanya, "Damarwulan, mulai saat ini kau akan diangkat dan kunaikan pangkatmu. Kuanggap kau telah lulus percobaan sebagai calon abdi kepatihan. Ketahuilah, kau sebenarnya tidak pantas melakukan semua itu. Kedudukanmu sama dengan kami di kepatihan ini. Lagi pula kau putra seorang patih. Patih Mahundara adalah ayahmu, dan sekaligus dia adalah kakakku. Jadi, kau adalah kemenakanku. Sejak awal, kau sudah kuanggap sebagai anakku sendiri. Damarwulan, anak-anakku, Layang Seta dan Layang Kumitir, dan Dewi Anjasmara adalah adik-adikmu juga. Tidakkah kau mempunyai rasa kasih kepada mereka?" Damarwulan mendengarkan semua perkataan Patih Logender, tetapi ia masih belum dapat menangkap maksudnya.

Melihat Damarwulan tidak bereaksi apa-apa, Patih Logender merasa perlu berbicara langsung mengenai maksudnya itu, "Damarwulan, aku ingin persaudaraan kita lebih dekat lagi. Aku ingin mengambilmu sebagai menantuku." Damarwulan tersentak hatinya. Ditegakkannya kepalanya menghadap Patih Logender. Lalu ia berkata, "Tuanku Patih, aku masih belum merasa pantas menjadi suami Tuan Putri Dewi Anjasmara karena latar belakang kami berbeda. Ia orang kota, sedangkan aku orang dusun. Kiranya aku masih perlu belajar tentang

tata krama orang kota.” Patih Logender mendekatinya sambil mengelus kepala Damarwulan, ia berkata, ”Tidak perlu kau risaukan hal itu karena hal itu mudah dipelajari. Yang penting bagiku kau bersedia menikah dengan putriku. Ketahuilah Dewi Anjasmara sudah lama memendam perasaan cinta padamu.” Raden Damarwulan tersipu malu mendengarnya. Wajahnya memerah, dan jantungnya berdegup keras.

Keluarga kepatihan segera mempersiapkan segala sesuatunya untuk mengadakan pesta perkawinan Dewi Anjasmara dan Raden Damarwulan. Pesta itu diadakan cukup sederhana karena Majapahit masih dalam suasana prihatin dalam menghadapi perang yang sewaktu-waktu dapat terjadi.

Saat perkawinan pun tiba, Dewi Anjasmara duduk bersanding dengan Raden Damarwulan. Tampak mata Dewi Anjasmara berbinar-binar, dan sekali-sekali tersenyum kepada undangan. Raden Damarwulan pun sudah tak tahan akan gejolak hatinya. Para tamu yang hadir memuji mereka sebagai pasangan yang serasi.

Setelah menjadi suami Dewi Anjasmara, Raden Damarwulan bukan lagi sebagai abdi. Kini ia tinggal bersama-sama keluarga kepatihan.

14. RADEN DAMARWULAN MENGHADAP PRABU KENCANWUNGU

Saat sekarang ini Kerajaan Majapahit sedang dilanda kerusuhan. Adipati Menakjingga tak henti-hentinya mengadakan serangan ke wilayah Majapahit. Daerah-daerah di bawah naungan Majapahit telah diobrak-abriknya. Hal ini membuat pemerintah dan rakyat Majapahit panik.

Prabu Kencanawungu sangat sedih hatinya melihat dan mendengar berbagai kerusuhan di wilayah kekuasaannya. Ia menyadari bahwa setelah daerah-daerah di wilayah Majapahit dihancurkan, Menakjingga pasti akan menyerang kerajaannya. Berbagai usaha untuk memadamkan pemberontakan Adipati Menakjingga telah dilakukan. Namun, masih belum juga berhasil. Bahkan ia kehilangan seorang paman yang sangat disayanginya, yakni Adipati Ranggalawe. Seolah-olah ia telah berputus asa. Dalam keputusasaannya itu, ia ingat kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Akhirnya, diputuskannya melakukan

semedi setiap malam untuk memohon petunjuk Tuhan bagaimana mengatasi berbagai pemberontakan Menakjingga.

Sudah setiap malam sang Prabu bersemedi, tetapi belum juga ada petunjuk dari Tuhan. Prabu Kencanawungu sangat gelisah. Kemudian, ia memanggil Patih Logender dan berkata, "Paman, akhir-akhir ini aku merasa khawatir terhadap pemberontakan Adipati Blambangan itu. Sampai saat ini, kita masih belum dapat mengalahkannya. Menurut Pamanda, bagaimana jika kuperintahkan sekali lagi kepada kedua Adinda, Layang Seta dan Layang Kunitir?" Patih Logender bersedekap sambil berpikir, manalah mungkin kedua putranya, Layang Seta dan Layang Kunitir dapat diandalkan untuk berperang melawan Menakjingga. Adipati Ranggalawe orang yang begitu tangguh, mati karena tidak kuasa melawan kekuatan Adipati Blambangan itu. Kalau ia mengizinkan kedua putranya maju ke medan perang, pasti mereka akan mati pula. Hatinya terasa berat untuk melepaskan kedua putranya. Namun, mengingat itu adalah tugas negara, ia rela berkorban. Lalu katanya kepada Prabu Kencanawungu, "Gusti Putri, Layang Seta dan Layang Kunitir adalah putra-putra paman. Pamanlah yang tahu akan kemampuan keduanya. Paman kira mereka tidak dapat diandalkan untuk berperang. Namun karena itu adalah kehendak Gustiku, akan paman sampaikan hal ini kepada putranda berdua." Prabu Kencanawungu tersenyum-senyum mendengar jawaban patihnya. Belum lagi ia melanjutkan pembicaraan dengan Patih Logender, ia dikejutkan oleh kedatangan Layang Seta dan Layang Kunitir. Patih Logender berde-

bar-debar hatinya.

Kedatangan kedua Adipati Daha, Layang Seta, dan Layang Kunitir, menghadap Prabu Kencanawungu adalah untuk melaporkan bahwa pemberontakan pasukan Blambangan sudah merajalela. Kini tiba saatnya mereka mengadakan pemberontakan di Daha. Pasukan Daha banyak yang mati, dan sebagian melarikan diri entah ke mana. Sekarang Daha telah jatuh ke tangan Adipati Blambangan. Belum selesai Layang Seta dan Layang Kunitir berkata-kata, Prabu Kencanawungu bertanya, "Adinda berdua, coba ceritakan dari awal bagaimana hal itu bisa terjadi. Mengapa Adinda berdua tidak bersiap-siap menerima serangan musuh? Bukankah saat sekarang ini wilayah kita sedang dalam keadaan genting. Serangan dapat terjadi sewaktu-waktu."

Layang Seta dan Layang Kunitir saling berpandangan sejenak. Tangan mereka berdua tampak gemetar. Mereka merasa bersalah dan menyesalinya. Lalu mereka berkata, "Kami berdua mohon ampun, Tuanku. Semua itu terjadi karena kecerobohan dan kelengahan kami berdua. Pada waktu itu ayahanda kami, Patih Logender, memanggil kami berdua ke Kepatihan Majapahit. Beliau memberitakan adik kami, Dewi Anjasmara sakit keras. Lalu kami berdua segera datang ke kepatihan. Kami memang agak lama meninggalkan Daha karena kami sekalian menunggu sampai saat perkawinan Adinda Dewi Anjasmara dilangsungkan." Sampai di situ mereka berhenti. Kerongkongannya terasa kering. Dadanya bergemuruh penuh penyesalan. Patih Logender, sang Ayah, terlihat semakin merundukkan kepala. Ia merasa bahwa ia telah ikut andil dalam kesalahan kedua putranya. Lalu

setelah menarik napas panjang, Layang Seta dan Layang Kumitir melanjutkan ceritanya, "Setelah selesai segalanya, kami segera kembali ke Daha. Di sana kami melihat kerusakan. Negeri Daha dalam keadaan porak-poranda. Rupanya istana telah dijadikan markas oleh pasukan Blambangan. Lalu saat itu juga kami lari dari negeri Daha menuju kemari." Setelah berkata-kata, keduanya menangis sambil mencium kaki Prabu Kencanawungu. Prabu Kencanawungu tidak dapat berkata apa-apa lagi. Hatinya sangat kesal. Namun, apa hendak dikata semua telah terjadi. Patih Logender segera menarik kedua putranya, lalu mohon diri kepada Prabu Kencanawungu.

Sudah sekian malam Prabu Kencanawungu melakukan semedi. Tidak henti-hentinya ia memohon petunjuk kepada Tuhan. Hanya Tuhanlah yang dapat menolongnya pada saat seperti ini. Rupanya petunjuk Tuhan akhirnya datang juga. Pada suatu malam ia bermimpi didatangi oleh seorang yang tidak ia kenal, dan membisikkan kepadanya bahwa orang yang dapat mengalahkan Menakjingga adalah Damarwulan. Ia tinggal di Majapahit, tidak jauh dari istana. Ketika ia bangun badannya terasa menggigil kedinginan. Ia seolah tak percaya dengan apa yang baru saja ia alami. Namun, ia masih ingat satu nama, Damarwulan. Hatinya melonjak kegirangan.

Pagi itu Prabu Kencanawungu telah duduk di singgasana. Wajahnya tampak berseri-seri. Patih Logender yang telah lebih dulu berdiri di sana merasa heran melihat prabunya. Tidak tampak lagi kekesalan pada wajahnya. Semula ia mengira prabunya akan marah kepadanya dan kepada kedua putranya. Ternyata

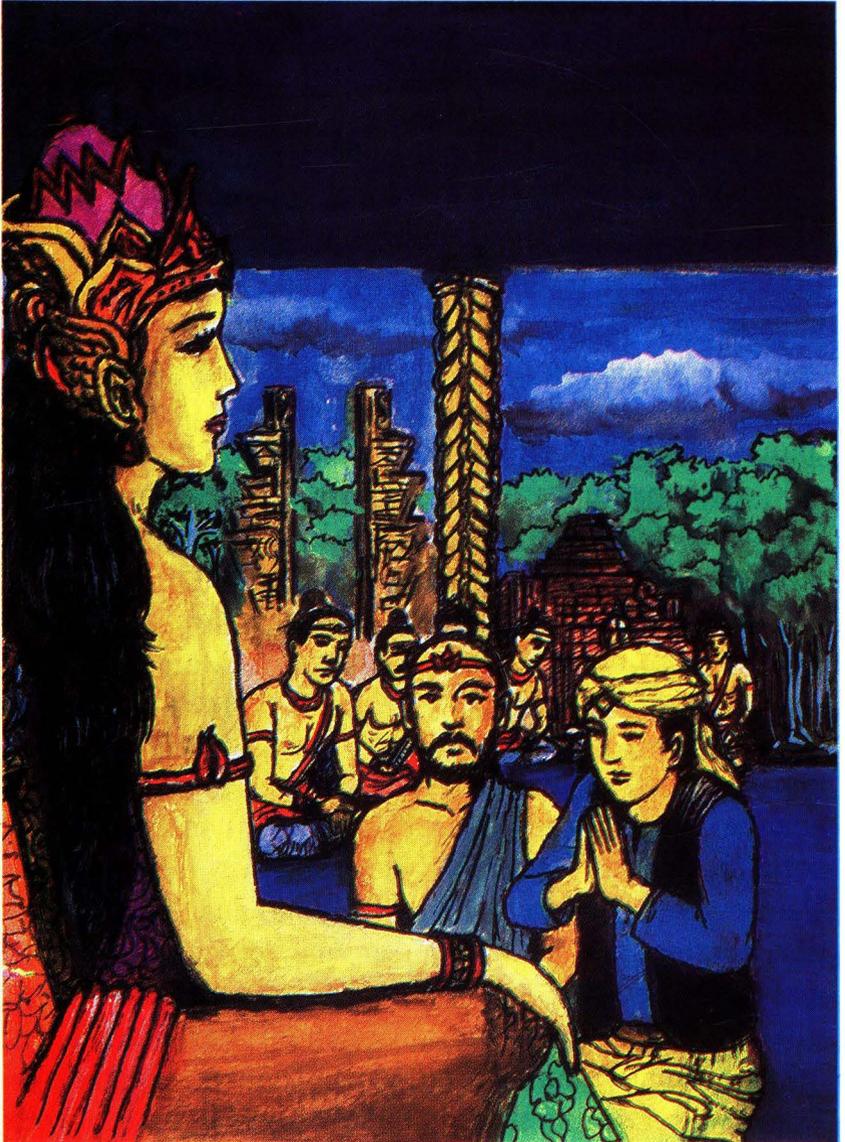
perkiraanannya itu salah. Dengan tenang, Prabu Kencana-wungu menyapanya dengan lembut, "Paman, tahukah paman dengan orang yang bernama Damarwulan? Di mana tempat tinggalnya? Aku ingin bertemu dan berbicara kepadanya. Aku perintahkan kepada Paman untuk segera membawanya ke mari." Patih Logender berdebar-debar hatinya. Damarwulan adalah menantunya, dan sekarang berada di kepatihan. Apalagi gerangan yang akan menimpa keluarganya. Sepengetahuannya, sang Prabu belum mengenalnya. Manalah mungkin Damarwulan mempunyai kesalahan. Akhirnya, Patih Logender menjawab, "Gusti Putri, Paman tidak tahu, siapa sebenarnya yang dimaksudkan oleh Gustiku. Di rumah paman, di kepatihan, memang ada yang bernama Damarwulan. Ia adalah menantu Paman. Apakah dia yang Tuan maksudkan?" Prabu Kencana-wungu semakin tampak gembira. Ternyata tidak sulit untuk mencari orang yang bernama Damarwulan. Lalu katanya, "Paman, suruhlah ia menghadap aku sekarang juga." "Baik, Tuanku. Akan Paman laksanakan sekarang," jawab Patih Logender. Patih Logender mohon diri dan segera berlalu.

Di taman kepatihan, tampak Raden Damarwulan dan Dewi Anjasmara sedang berkasih-kasihan. Keduanya tampak mesra. Namun, suasana seperti itu tidak berlangsung lama. Seorang abdi menyusulnya ke taman. "Maaf Raden, hamba diutus untuk memanggil Raden oleh Tuanku Patih Majapahit. Sekarang beliau sedang menunggu di ruang utama kepatihan." Raden Damarwulan berjalan mengikuti sang abdi sambil membimbing Dewi Anjasmara. Dalam hatinya ia bertanya-tanya, "Ada

apa gerangan? Mengapa Ayahanda Patih Logender tiba-tiba memanggilnya?" Dengan langkah tegap dan penuh percaya diri ia menghampiri Patih Logender di ruang utama kepatihan.

Setelah Damarwulan berada di hadapannya, Patih Logender segera menyampaikan pesan Prabu Kencanawungu. Raden Damarwulan menjadi semakin tidak mengerti apa maksud semua ini. Patih Logender berkata kepadanya, "Jangan terlalu risau anakku. Bukankah kita belum tahu apa kiranya yang diinginkan oleh prabu kita. Lebih baik sekarang bersiap-siaplah ikut aku ke istana untuk menghadap sang Prabu. Kita dengar apa yang hendak disampaikannya kepada kita." "Baik Ayahanda," jawab Raden Damarwulan. Lalu ia segera berganti pakaian kemudian pamit kepada istrinya, Dewi Anjasmara. Setelah itu Patih Logender dan Raden Damarwulan berangkat ke istana.

Di istana Prabu Kencanawungu menanti kedatangan mereka. Ketika Patih Logender dan Raden Damarwulan masuk ke istana, Prabu Kencanawungu memperhatikan mereka dari jauh. Ia sangat terpujau melihat seseorang yang berjalan dengan patihnya, yang tak lain adalah Raden Damarwulan. Matanya berbinar-binar dan hatinya tiba-tiba bergemuruh. Ia lalu tersenyum kepada Raden Damarwulan ketika Damarwulan bersama Patih Logender tiba di hadapannya. Patih Logender berkata, "Gusti, inilah Damarwulan. Orang yang Tuanku maksudkan." Damarwulan segera menghaturkan sembah kepada Prabu Kencanawungu. Dadanya masih berdebar-debar penuh pertanyaan. Prabu Kencanawungu menyapanya, "Benarkah engkau yang bernama Damarwulan? Siapakah



Prabu Kencanawungu memerintahkan Damarwulan untuk menyerang Blambangan

engkau sebenarnya, dari mana asalmu?" Damarwulan menjelaskan semua identitas dirinya. Ia pun menceritakan pengalamannya dari awal hingga akhir sampai ia berada di Kepatihan Majapahit.

Prabu Kencanawungu mengangguk-anggukkan kepala setelah mendengar keterangan Raden Damarwulan. Ia merasa sangat bahagia dan terharu. Rupanya ia senasib dengan Damarwulan yang telah kehilangan ayah entah ke mana. Lalu dengan penuh keyakinan, Prabu Kencanawungu menyampaikan maksudnya kepada Raden Damarwulan. Katanya, "Damarwulan, tahukah engkau mengapa engkau kusuruh datang ke mari? Aku minta bantuanmu untuk mempertahankan Kerajaan Majapahit ini dari pemberontakan musuh kita, yaitu Adipati Blambangan, Menakjingga. Ketahuilah bahwa sudah banyak daerah di bawah naungan Majapahit takluk kepadanya. Aku berharap engkau dapat menangkap Menakjingga, baik dalam keadaan hidup atau mati."

Raden Damarwulan tertegun mengapa prabunya begitu besar menaruh kepercayaan kepadanya? Padahal baru kali ini ia mengenal dirinya. Namun, sudah menjadi niatnya semula ia datang ke Majapahit. Ia ingat akan pesan kakeknya. Dengan rendah hati ia menyanggupi kehendak Prabu Kencanawungu. "Damarwulan, engkau tidak sendirian pergi ke Blambangan. Akan kuperintahkan Layang Seta dan Layang Kumitir membantumu," kata Prabu Kencanawungu. Setelah mengerti akan maksud prabunya, Raden Damarwulan segera mohon diri. Patih Logender diperintahkan untuk memanggil kedua putranya menghadap Prabu Kencanawungu. Sete-

lah itu Patih Logender pun mohon diri.

Tak lama kemudian, Layang Seta dan Layang Kemitir datang menghadap. Kepada mereka berdua Prabu Kencanawungu memerintahkan untuk membantu Raden Damarwulan menyerang Blambangan. Mendengar perintah prabunya, bukan main geramnya hati mereka berdua. Mereka semakin merasa iri terhadap Raden Damarwulan. Namun, di hadapan Prabu Kencanawungu mereka bersikap tenang seolah tidak ada apa-apa yang terjadi di antara mereka berdua dan Raden Damarwulan. Mereka menjawab, "Tuanku, kami siap membantu Adinda Damarwulan. Kami berdua mengakui kekuatan Adinda itu. Ia sangat sakti. Mudah-mudahan ia dapat mengalahkan Adipati Menakjingga." Prabu Kencanawungu sangat puas hatinya mendengar jawaban mereka berdua. Kedua Adipati itu lalu memohon diri dari hadapan Prabu Kencanawungu.

Keesokan harinya di halaman kepatihan, Patih Logender bersama keluarganya melepas ketiga putranya, Layang Seta, Layang Kemitir, dan Raden Damarwulan, pergi menuju Blambangan. Dewi Anjasmara sangat sedih hatinya. Tampak air matanya menitik satu per satu membasahi kedua pipinya.

15. PERTEMPURAN DI BLAMBANGAN

Di istana Kadipaten Blambangan, Adipati Menakjingga sedang duduk di serambi depan istana. Dari wajahnya tampak ia sangat puas. Sebagian daerah di wilayah Majapahit telah ditaklukan, termasuk Tuban dan Daha. Sekarang ia sedang memikirkan suatu rencana akan menggempur Kerajaan Majapahit. Setelah itu impiannya akan segera terwujud, yakni mempersunting Prabu Kencanawungu. Ia hanya tinggal menunggu saat yang tepat untuk melaksanakan rencana itu. Kedua patihnya, Katbuta dan Kotbuta yang diutusnyanya memimpin pemberontakan di Tuban, belum juga kembali ke Blambangan.

Suatu ketika, seorang pemimpin pasukan perangnya, datang melapor, "Tuanku, hamba melihat ada beberapa orang yang tidak dikenal telah menyusup ke wilayah kita. Pasukan mereka banyak sekali jumlahnya." Adipati Menakjingga sangat geram. Lalu dengan suara menggelegar menahan marah, ia perintahkan kepada semua komandan pasukannya untuk berjaga-jaga kalau ada se-

rangan mendadak. Belum sampai perintah itu dilaksanakan, datanglah beberapa komandan pasukannya yang memberitahukan bahwa wilayah mereka telah dikepung oleh musuh yang tidak mereka ketahui dari mana datangnya. Lalu Adipati Menakjingga ke luar istana untuk melihat suasana.

Alangkah terkejutnya Adipati Menakjingga melihat suasana di luar. Rupanya musuh telah mengepung kerajaannya. Bukan main berangnya Adipati Menakjingga saat itu. Ia merasa lengah sehingga musuh masuk ke wilayahnya dengan mudah. Dengan lantang ia berteriak, "Hai musuh keparat. Dari mana kalian. Berani benar kalian menyusup ke wilayahku. Kalau kalian masih ingin hidup pergilah dari sini. Kalau tidak, mari kita buat perhitungan." Setelah itu, Menakjingga memberi aba-aba kepada segenap pasukannya untuk menyerbu musuh. Raden Damarwulan, Layang Seta, dan Layang Kumitir dengan tenang berjalan ke tepi untuk memberi jalan kepada pasukannya melawan pasukan Blambangan.

Saat itu terjadilah pertarungan yang sangat sengit antara pasukan Blambangan dan pasukan Majapahit. Mereka saling menusuk, membacok, menikam dengan keris, dan pedang, serta tombak. Lalu saling menangkis dan mengelak. Saling mendesak dan menghindar. Untuk beberapa saat belum tampak mana yang akan menang atau kalah. Pertarungan semakin sengit. Beberapa pasukan Blambangan tampak mulai terdesak. Satu per satu roboh bermandikan darah, tersungkur tak bernyawa lagi. Raden Damarwulan tampak bersiap siaga setelah melihat banyak pasukan Blambangan yang mati. Dengan demikian, pasti Menakjingga akan segera turun ke medan

tempur. Jika Adipati Blambangan turun ke medan tempur, ia pun akan segera turun pula untuk melawannya. Sebaliknya, Layang Seta dan Layang Kunitir masih tampak tenang-tenang saja. Entah apa yang terlintas dalam pikiran mereka.

16. LAYANG SETA DAN LAYANG KUMITIR BERBOHONG

Sementara itu Prabu Kencanawungu duduk di singgasananya dan dihadap oleh Patih Logender dan para adipati. Mereka sedang mengadakan pertemuan untuk membicarakan keadaan negeri Majapahit yang dirasakan semakin tidak aman. Sementara utusan sang Prabu, Raden Damarwulan, Layang Seta, dan Layang Kunitir, belum ada beritanya. Saat ini hati Prabu Kencanawungu benar-benar susah. Beberapa saat kemudian pembicaraan mereka tiba-tiba terhenti karena kedatangan Layang Seta dan Layang Kunitir. Hati Prabu Kencanawungu sangat gundah. Berita apa lagi kiranya yang akan ia dengar dari kedua utusannya itu.

Layang Seta dan Layang Kunitir datang dengan membawa sebuah peti dan dua orang putri. Kemudian, ia menghadap Prabu Kencanawungu dan melapor, "Tuanku, kami telah melaksanakan tugas yang dibebankan kepada kami dengan sebaik-baiknya. Namun sayang, sebagaimana nasib yang menimpa Adipati Ranggalawe, terulang kepada Raden Damarwulan. Ia pun gugur dalam

pertempuran melawan Adipati Menakjingga. Ketika Menakjingga menikamkan kerisnya ke tubuh Damarwulan, kami berdua segera menikam Menakjingga dari belakang, akhirnya ia pun mati. Sebagai bukti, kami membawa kepala Menakjingga yang kami simpan dalam peti ini.”

Prabu Kencanawungu sangat bimbang dan ragu untuk mempercayai laporan kedua adiknya itu karena sangat berbeda dengan mimpinya. Namun, keraguannya itu tidak diperlihatkannya. Lalu katanya kepada mereka berdua, ”Adinda Layang Seta dan Layang Kunitir, aku berterima kasih sekali bahwa Adinda berdua telah melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Lalu siapakah kedua perempuan yang kalian bawa ini?” Layang Seta dan Layang Kunitir menjawab, ”Mereka adalah adik Adipati Menakjingga, dan merupakan tawanan kami.” Prabu Kencanawungu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil ia berpikir bagaimana mencari kebenaran atas laporan itu. Kemudian, timbul pikirannya untuk menanyakan sesuatu kepada kedua putri tawanan itu. Katanya kepada Layang Seta dan Layang Kunitir, ”Adinda aku kira kalian berdua sangat letih setelah sehari-hari bertempur. Beristirahatlah dahulu kalian berdua.” Dengan senang hati, Layang Seta dan Layang Kunitir segera mohon diri dan berlalu dari hadapan Prabu Kencanawungu. Setelah itu, Prabu Kencanawungu juga memerintahkan semua yang hadir di situ, termasuk Patih Logender, meninggalkan tempat itu, kecuali kedua putri tawanan.

Kini tinggallah Prabu Kencanawungu berhadapan dengan kedua putri Blambangan itu. Lalu ia bertanya, ”Benarkah kalian adik Adipati Menakjingga?” Mereka.

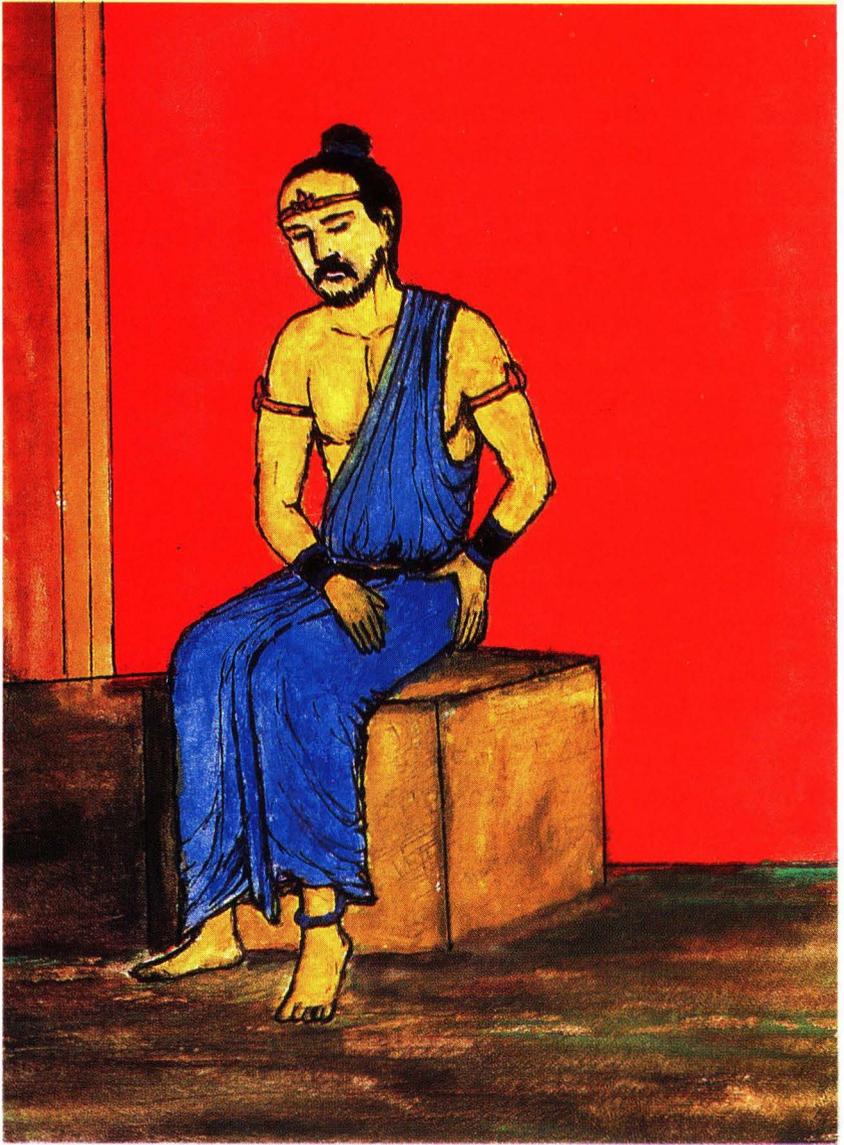
berdua mengangguk kepala. Lalu kata sang Prabu lagi, "Siapakah nama kalian? Dapatkah kalian ceritakan kepadaku peristiwa yang sebenarnya? Tentunya kalian tadi mendengar laporan kedua utusanku. Siapakah sebenarnya yang telah membunuh Menakjingga?" Kedua putri tawanan itu menangis tersedu-sedu. Kemudian, Prabu Kencanawungu berkata lagi, "Jangan khawatir. Aku berjanji akan membebaskan kalian kalau kalian berkata jujur kepadaku." Masih dalam keadaan menangis, kedua putri itu menjawab, "Nama kami adalah Dewi Sesmitaningrum dan Dewi Suselawati. Sebenarnya kami ini ditawan oleh orang yang bernama Damarwulan setelah ia membunuh kakak kami, Adipati Menakjingga. Damarwulan telah memotong leher Menakjingga lalu memasukkannya ke dalam peti. Setelah itu kami dibawanya pergi. Di tengah perjalanan, kami dihadang oleh segerombolan orang bertopeng. Tiba-tiba sebagian dari mereka ada yang menyerang dari belakang. Raden Damarwulan diseret, kemudian ditutup matanya, dan diikat kedua tangannya pada sebuah pohon. Akhirnya, kami direbutnya. Jadi, mereka yang kemudian kami ketahui bernama Layang Seta dan Layang Kumitir, telah berbohong kepada Tuan Putri." Sekarang legalah hati Prabu Kencanawungu. Ternyata dugaannya benar. Lalu ia memanggil Patih Logender, lalu memerintahkan untuk mengantar kedua putri Blambangan itu ke tempat peristirahatan yang telah disediakan.

17. PATIH LOGENDER BERSAMA KELUARGANYA MENINGGALKAN MAJAPAHIT

Di Kepatihan Majapahit Patih Logender sedang santai bersama keluarganya sambil menikmati hidangan yang lezat-lezat. Ia merencanakan akan membuat suatu pesta untuk merayakan kemenangan kedua putranya melawan Adipati Menakjingga. Ia merasa bangga akan kemampuan putra-putranya yang tidak disangka-sangka itu.

Di samping kebahagiaan di satu sisi, di sisi lainnya, ia merasa sedih memikirkan nasib putrinya, Dewi Anjasmara, yang telah ditinggal mati oleh Raden Damarwulan. Setelah mendengar berita kematian Damarwulan, Dewi Anjasmara sering terlihat termenung seorang diri dalam kamarnya. Hingga suatu ketika Dewi Anjasmara berniat untuk mencari suaminya. Semua yang ada di rumah itu tidak ada yang dapat mengurungkan niat Dewi Anjasmara. Patih Logender menjadi sangat sedih dibuatnya. Dewi Anjasmara pergi meninggalkan orang tua dan saudara-saudaranya, dan tidak kembali lagi. Konon kabarnya ia dinyatakan hilang di tengah hutan.

Patih Logender akhirnya mengurungkan niatnya akan



Patih Logender sedih hatinya bercampur malu karena kelakuan putra-putranya

membuat pesta kemenangan kedua putranya. Kini ia merasa sangat prihatin karena telah kehilangan putri yang sangat dicintainya. Hal ini mempengaruhi dirinya dalam melaksanakan tugas negara. Ia menjadi pemurung, dan sering terlambat datang ke istana.

Pada hari berikutnya ia sampai kembali di istana. Untuk kesekian kalinya ia datang terlambat. Di pintu masuk istana ia melihat Prabu Kencanawungu sedang dihadap oleh seseorang. Ia menyelip masuk secara diam-diam untuk melihat dari dekat. Alangkah terkejutnya ia setelah tahu orang yang menghadap prabunya tak lain adalah Raden Damarwulan.

Ketika itu Raden Damarwulan sedang melaporkan segalanya kepada Prabu Kencanawungu. Lapornya sama persis dengan apa yang diceritakan oleh dua orang putri tawanan, Dewi Sesmitaningrum dan Dewi Suselawati. Patih Logender sempat mendengarkan laporan itu, walau tidak dari awal, tetapi ia sudah cukup mengerti. Hatinya terasa tertusuk-tusuk. Akhirnya, secara diam-diam pula ia meninggalkan istana. Para abdi dan penjaga istana heran dibuatnya.

Patih Logender tak kuasa menahan malu. Ia berbalik menjadi sangat kecewa terhadap kedua putranya. Rupanya kedua putra yang sangat dikasihinya itu telah tega membohonginya. Sungguh ia tidak menyangka hal itu bisa terjadi.

Sesampainya di kepatihan, tanpa banyak bicara, ia mengajak keluarganya untuk pergi jauh dari Majapahit. Ia tak ingin mendengar kata-kata Prabu Kencanawungu terhadap dirinya setelah mengetahui kecurangan putra-putranya.

18. RADEN DAMARWULAN DINOBATKAN MENJADI RAJA MAJAPAHIT

Sudah beberapa hari ini Prabu Kencanawungu tidak melihat Patih Logender. Diutusnya dua orang abadinya pergi ke kepatihan untuk melihat keadaan pamannya itu. Ia khawatir kalau pamannya sakit. Tidak biasanya Patih Logender berbuat seperti ini. Ia mengenal Patih Logender sebagai patih yang sangat setia, arif, dan bijaksana. Tidak mungkin Paman Patih tidak datang kalau tidak ada apa-apa. Begitu pikirnya.

Saat ia menunggu kedatangan para abadinya yang diutus menengok Patih Logender, ia dikejutkan oleh kedatangan Adipati Menakkoncar bersama keluarganya. Turut serta pula putra-putra Adipati Ranggalawe, Raden Buntaran dan Raden Watangan bersama istri masing-masing.

Mereka melaporkan semua yang telah mereka alami, mulai dari ketika ia meninggalkan Lumajang hingga ia membangun sebuah pesanggrahan di tengah hutan sehingga terbentuk sebuah pemerintahan. Dilaporkannya

pula pertemuannya dengan kedua putra Tuban. Prabu Kencanawungu kelihatan senang mendengar laporan itu. Ia pun berkata, "Wahai Adipati Menakkoncar, ketahuilah bahwa saat ini kita telah aman dari gangguan yang sering dilancarkan oleh Menakjingga. Kita tidak mempunyai musuh lagi. Sekarang tiba saatnya kita membangun negeri Majapahit ini."

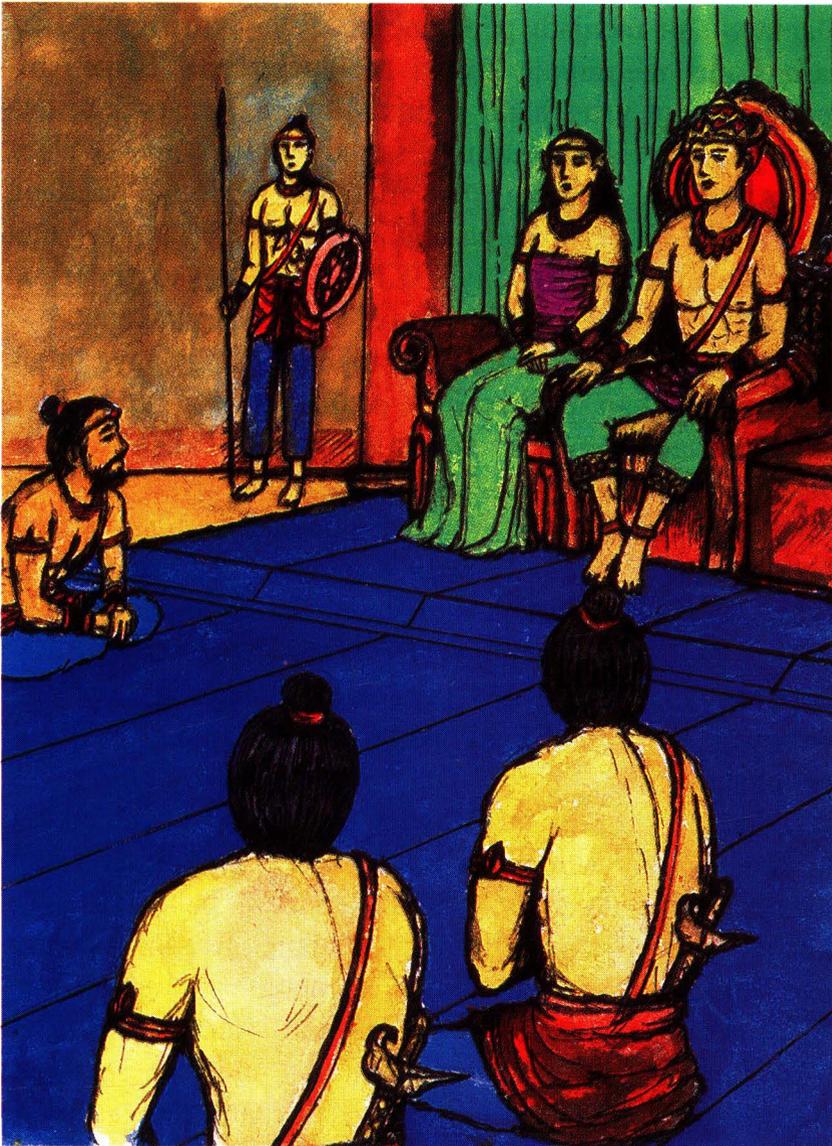
Alangkah gembiranya hati Menakkoncar mendengar penjelasan sang Prabu. "Siapakah orang sakti yang dapat mengalahkan Menakjingga itu?," tanyanya kepada Prabu Kencanawungu. "Orang itu bernama Damarwulan. Ia adalah putra Patih Mahundara. Jadi, ia masih kerabat kita juga," begitu jawab sang Prabu. Esok hari aku akan mengundang semua adipati dan kerabat istana. Semua akan kuperkenalkan dengan pahlawan kita, Raden Damarwulan. Belum selesai prabu berbicara, kedua abadinya datang, dan melaporkan bahwa Patih Logender bersama keluarganya tidak ada lagi di kepatihan. Konon kabarnya mereka merasa malu. Semua yang mendengar terdiam. Prabu Kencanawungu tidak dapat berkata apa-apa lagi. Ia kenal betul watak pamannya itu.

Keesokan harinya Prabu Kencanawungu duduk di singgasana menanti kedatangan para adipati serta prajurit-prajuritnya. Setelah mereka semua berkumpul, Raden Damarwulan datang menyusul. Langkahnya terlihat gontai. Semua yang hadir, baik laki-laki maupun perempuan berdecak kagum melihat parasnya yang tampan, jantan, dan tinggi besar. Walau dalam keadaan lunglai, Prabu Kencanawungu segera menyapanya, "Ada apa Damarwulan, kau kelihatan tidak bergairah hari ini." Damarwulan menyahut, "Tuan Putri, ketika aku datang ke ke-

patihan, tidak kujumpai seorangpun di sana. Menurut kabarnya, istriku, Dewi Anjasmara, melarikan diri ke hutan. Telah kujelajahi seluruh penjuru hutan itu, tetapi sia-sia. Tak kujumpai adindaku, Dewi Anjasmara.”

Prabu Kencanawungu terpaksa mendengarnya. Terselip di hati kecilnya rasa cemburu. Entah apa namanya, sejak ia bertemu pertama kalinya dengan Damarwulan, perasaannya menjadi lain. Ada perasaan aman menyelimuti dirinya semenjak kedatangan Raden Damarwulan. Semua yang hadir sempat membaca perubahan di wajah prabunya. Lalu mereka tersenyum-senyum sambil menunduk. Takut kalau di lihat prabunya. Sebagian dari mereka saling melirik penuh arti. Untuk menutupi perasaannya Prabu Kencanawungu berkata, ”Berita itu juga baru saja kudengar. Aku pun merasa sedih karena kehilangan mereka. Sudahlah, kini bukan saatnya lagi kita larut dalam kesedihan. Damarwulan, ketahuilah aku sengaja mengumpulkan mereka semua di sini untuk kuperkenalkan denganmu. Engkaulah orang yang paling berjasa terhadap Kerajaan Majapahit. Duduklah di dekatku.” Sejak saat itulah semua yang hadir mengenal Raden Damarwulan. Di antara mereka ada yang berceloteh bahwa Prabu Kencanawungu memang pantas mendapat suami seperti Raden Damarwulan. Ia seorang pahlawan yang tampan dan berbudi luhur, dan tiada bandingannya.

Para penasihat istana saat itu angkat bicara, ”Ampun Tuan Putri mungkin kami ini terlalu lancang dan berani. Setelah kami mengenal lebih dekat dengan Raden Damarwulan, kami mengambil kesimpulan bahwa Raden Damarwulan memang pantas menjadi Raja Majapahit. Ehm ... maaf, maksud kami bagaimana kalau Raden



Raden Damarwulan dinobatkan menjadi Raja Majapahit dan bergelar Prabu Brawijaya

Damarwulan menjadi pendamping Tuan Putri untuk bersama-sama memimpin negeri Majapahit ini.” Secara serentak semua yang hadir setuju. Raden Damarwulan terperangah. Ia tidak menduga sama sekali. Wajahnya terlihat merona. Apalagi saat matanya bertemu pandang dengan Prabu Kencanawungu. Dalam hati ia mengakui akan kecantikan prabunya. Kini baru ia sadari firasat kakeknya bahwa ia akan menjadi orang besar kelak.

Semua kerabat istana sibuk mengatur segalanya untuk mempersiapkan pernikahan prabunya dengan Raden Damarwulan. Menurut rencana pesta pernikahan itu akan diadakan secara besar-besaran.

Setelah melangsungkan pernikahan, keduanya telah resmi menjadi suami istri. Keesokan harinya Raden Damarwulan dinobatkan menjadi Raja Majapahit, dengan gelar Prabu Brawijaya. Dengan mahkota di atas kepalanya, Prabu Brawijaya tampak agung dan berwibawa. Seluruh rakyat Majapahit turut menyaksikan penobatan itu.

Hari pertama Prabu Brawijaya berkuasa di Majapahit, ia sudah menyusun nama orang-orang yang akan duduk dalam pemerintahannya itu. Disebutkan bahwa Menak-koncar kembali memerintah Lumajang. Raden Buntaran dan Raden Watangan diangkat menjadi Adipati Daha, Adik Adipati Ranggalawe diangkat menjadi Adipati Tuban. Adipati Logender diangkat menjadi Adipati Blambangan. Hari-hari berikutnya, berganti dengan bulan dan akhirnya berganti tahun, Majapahit kembali mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Prabu Brawijaya.

Perpustakaan
Jember